



**FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN  
CABAI MERAH DI JAWA TIMUR**

**SKRIPSI**

Oleh

**LAMTIUR SINAGA**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**FAKULTAS PERTANIAN**

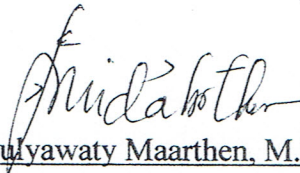
**MALANG**

**2017**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Cabai  
Merah Di Jawa Timur  
Nama Mahasiswa : Lamtiur Sinaga  
NIM : 135040101111185  
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian  
Program Studi : Agribisnis

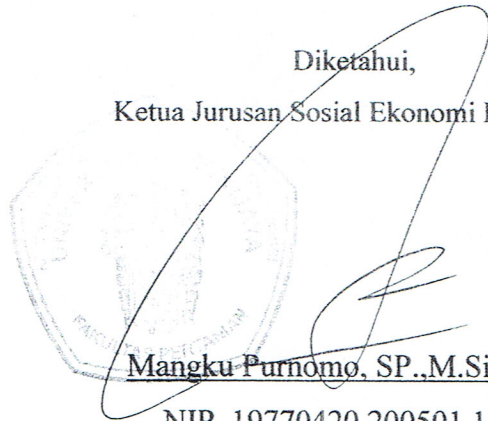
Disetujui,  
Pembimbing Utama



Ir. Nidamulyawaty Maarthen, M.Si.

NIP. 19640119 199203 2 002

Diketahui,  
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian



Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D.

NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan: 27 III 2017

**LEMBAR PENGESAHAN**

Mengesahkan  
**MAJELIS PENGUJI**

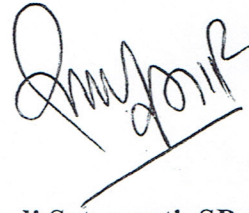
Penguji I



Dr. Ir. Hendro Prasetyo M.Si

NIP. 19580712 198903 1 005

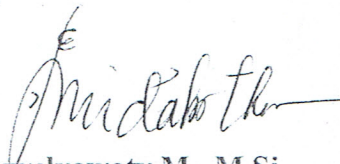
Penguji II



Putri Budi Setyowati, SP., M.Sc

NIK. 201607900331 2 001

Penguji III



Ir. Nidamulyawaty M., M.Si

NIP. 19640119 199203 2 002

Tanggal Lulus: 27 JUN 2017



### PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa semua pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan sebagai rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Juni 2017

Lamtiur Sinaga

13504010111185



## RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Lamtiur Sinaga, yang dilahirkan di Samosir pada tanggal 1 November 1995. Penulis merupakan putri bungsu dari 4 bersaudara. Penulis lahir dari pasangan Bapak Jannes Sinaga dan Ibu Saudur Situmorang. Penulis memulai pendidikan dasar di SD No. 173714 Pananggangan pada tahun 2001 hingga 2004, pada tahun 2004 hingga 2005 pindah ke SD St.Thomas 3 Palipi dan pada tahun 2005 hingga 2007 pindah kembali ke SD No. 173714 Pananggangan. Pada tahun 2007 hingga 2010 penulis melanjutkan pendidikan di SMP Satu Atap Pananggangan. Penulis melanjutkan pendidikan di SMA Swasta Cahaya Medan pada tahun 2010 hingga 2013. Pada tahun 2013, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Strata-1 (S1) Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur melalui jalur undangan (SNMPTN).

Selama kuliah di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, penulis aktif di beberapa acara kepanitian , seperti Pasca PLA pada tahun 2013 sebagai anggota divisi kesehatan, divisi doa dalam kepanitian natal CC (Christian Community), divisi humas pada kepanitian paskah CC dan divisi acara pada kepanitian retreat CC. selain itu, penulis pernah menjadi asisten praktikum mata kuliah Ekonomi Makro dan Ekonomi Produksi pada tahun 2016, pada tahun 2017 menjadi asisten mata kuliah Metode Kuantitatif dan penulis pernah mengikuti beberapa seminar yang diadakan oleh fakultas pertanian maupun diselenggarakan oleh pihak lain.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan judul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah di Jawa Timur”** dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapat gelar Sarjana Pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, sehingga penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa yang memberikan berkah dan kasihNya, saya dapat menyusun skripsi.
2. Ibu Ir.Nidamulyawaty M., M.Si selaku dosen pembimbing skripsi.
3. Bapak Dr. Ir. Hendro Prasetyo M.Si dan Ibu Putri Budi Setyowati SP., M.Sc selaku dosen skripsi dan telah bersedia membantu penyusunan skripsi.
4. Orang tua dan keluarga besar yang selalu ada dalam memberikan dukungan moral serta spiritual, doa dan semangat.
5. Teman-teman sebimbingan yang telah bersama memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi.
6. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, baik dari segi materi, sistematika maupun susunan bahasanya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun senantiasa penulis harapkan, dengan iringan doa mudah-mudahan penulisan ini bisa bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Malang, Juni 2017

Penulis



## LEMBAR PERUNTUKAN

Puji syukur Penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu secara langsung atau tidak langsung, ucapan terimakasih ini saya sampaikan kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus yang senantiasa memberkati saya dalam penyusunan skripsi.
2. Orang tua, kakak, abang dan keluarga besar Op. Bandoroyo Sinaga yang selalu ada dalam memberikan dukungan moral serta spiritual, materi, doa dan semangat.

Terkhusus kepada kedua orangtua yang sangat memberikan support, selalu mendoakan saya dalam pergumulan skripsi ini, selalu memberikan ketenangan hati saat ketakutan dalam menghadapi setiap tahap penyelesaian skripsi ini.

3. Ibu Ir. Nidamulyawaty M., M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Tidak hanya sebagai dosen pembimbing, namun sudah seperti orang tua di Malang selama 1 tahun terakhir ini.

4. Adi Putri, Erti Situmorang, Anggi Purba, Rio, Retta dan Linda yang membantu, memberikan motivasi dan hiburan, mendoakan selama penyusunan skripsi ini dan menjadi keluarga di Malang. Jika nanti meninggalkan Malang ini, mungkin kalian orang yang akan sangat saya rindukan

5. Sahabat tercinta (Lilis Sianturi, Rina Nasution, Onivya Sihotang, Vivi Turnip, Santri Simbolon) selama kuliah di Fakultas Pertanian.

6. Riko, Adatsan, Leo, Jacob, Gilbert, Jimmy, Andrew, Desmon dan masih banyak lagi yang menjadi teman nongkrong selama di Malang, menjadi orang yang bisa menghibur dan memberikan pengalaman yang dulunya penulis tidak alami.

7. Keluarga Ikatan Alumni Cahaya (IAC) Malang yang telah memberikan semangat dan doa di setiap tahap yang saya lalui pada penyusunan skripsi ini, terkhusus kepada Sriulina, Richas, Tesa, Anggi.

8. Untuk teman-teman seperjuangan Sosial Ekonomi Pertanian 2013.



*Terimakasih untuk Tuhan Yesus Kristus yang selalu memberkati perjalananku dalam menyelesaikan skripsi ini dan karena pertolongan Tuhan setiap saat, saya dapat dimenangkan dalam menyusun skripsi ini.*

**Yosua 1 : 8 - 9**

“(8) Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung. 9) Bukankah telah Kuperintahkan kepadamu: kuatkan dan teguhkanlah hatimu? Janganlah kecut dan tawar hati, sebab Tuhan Allahmu menyertai engkau kemanapun engkau pergi.”





## RINGKASAN

**Lantiur Sinaga. (2017). Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya, Malang. *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah di Jawa Timur*. Dosen Pembimbing Ir. Nidamulyawaty Maarthen M.Si**

---

Cabai merupakan tanaman hortikultura sayuran yang paling banyak diusahakan di Indonesia. Pola pertumbuhan produksi cabai di pulau Jawa sama dengan pola pertumbuhan cabai Indonesia, dengan rata-rata pertumbuhan per tahun selama 1980-2014 mengalami peningkatan sebesar 9,96% per tahun. Naik turunnya harga barang/jasa akan mempengaruhi banyak/sedikitnya terhadap barang yang diminta. Kuantitas akan menurun ketika harganya meningkat dan kuantitas yang diminta meningkat ketika harganya menurun, dapat dikatakan bahwa kuantitas yang diminta dengan harga berhubungan negatif. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah di Jawa Timur. Pengambilan lokasi penelitian adalah secara sengaja. Provinsi Jawa Timur digunakan sebagai lokasi penelitian karena Jawa Timur merupakan daerah ketiga sentra produksi cabai merah di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data time series dari tahun 1985-2015. Metode analisis penelitian yang digunakan adalah analisis regresi berganda menggunakan dua uji yaitu uji asumsi klasik dan uji statistik.

Hasil analisis menggunakan metode tersebut adalah bahwa nilai R<sup>2</sup> sebesar 89%, yang berarti 89% variabel harga cabai merah, harga bawang merah, jumlah penduduk dan permintaan cabai merah tahun sebelumnya mampu menjelaskan permintaan cabai merah sedangkan 11% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam model. Secara uji F bahwa variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen. Pada uji t diperoleh bahwa jumlah penduduk berpengaruh nyata. Adapun saran yang diberikan penulis agar pemerintah lebih memperhatikan sektor pertanian khususnya cabai merah, dan kepada peneliti selanjutnya agar memasukkan variabel lain untuk mengetahui lebih banyak faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah.

**Kata Kunci : Permintaan, Cabai Merah**



## SUMMARY

**Lantiur Sinaga. (2017). Study Program of Agribusiness, Faculty of Agriculture, Brawijaya University, Malang. *The Factor Effect of Red Pepper Demands in East Java*. Guidance: Ir. Nidamulyawaty Maarthen M.si**

Chili is the most widely cultivated vegetable horticulture plant in Indonesian. The growth pattern of chili production in Java island was similar to Indonesian, with average growth per year during 1980-2014 having increased by 9,96%. The ups and downs of the quantity of good demand. Quantity will decrease as the price increases, it can be said that the quantity with price is negative related. The objectives of this research were to analyze factors influencing demand of red pepper in East Java. Research location election done intentionally. East Java applied as research location because East Java was the third production center of red pepper in Indonesian. Using data are time series data from 1985 until 2015. Method applied in this research was analytic doubled linear regression with use classical assumption test and statistic test.

Result of data analysis has  $R^2$  value equal to 89%, which meaning that contribution level of the variables of the price of red pepper, price of onion, population and demand of red pepper the previous year to various demand of red pepper in East Java, while the rest 11% influenced by other variables outside research. At F test it was known that independent variables collectively that research to dependent variable. At t-test it was known that population collectively to demand of red pepper. As for suggestion given was that government is give more attention agricultural sector, and to futher researchers to included other variables to find out more factors that influence the demand of red pepper.

**Keywords : Demand, Red Pepper**



## DAFTAR ISI

<b>RINGKASAN</b> .....	<b>i</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>viii</b>
<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	4
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Kegunaan Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>7</b>
2.1. Penelitian Terdahulu .....	7
2.2. Tinjauan Cabai Merah .....	9
2.3. Tinjauan Permintaan .....	12
2.3.1. Pengertian Permintaan .....	12
2.3.2. Hukum Permintaan .....	13
2.3.3. Faktor yang Mempengaruhi Permintaan .....	14
2.3.4. Kurva Permintaan .....	16
2.4. Teori Konsumen .....	17
2.5. Tinjauan Uji Asumsi Klasik .....	18
2.6. Tinjauan Uji Statistik .....	23
<b>III. KERANGKA PEMIKIRAN</b> .....	<b>26</b>
3.1. Kerangka Pikir .....	26
3.3. Batasan Masalah .....	28
3.4. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	28
<b>IV. HIPOTESA</b> .....	<b>30</b>



4.1. Hipotesa Penelitian.....	30
<b>IV. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
4.1. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
4.2. Metode Pengumpulan Data.....	31
4.3. Metode Analisis.....	31
<b>VI. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
6.1. Gambaran Umum.....	34
6.1.1. Kondisi Geografis dan Fisiografis.....	34
6.1.2. Administrasi Wilayah.....	35
6.1.3. Jumlah Penduduk.....	36
6.1.4. Pertumbuhan PDRB.....	37
6.1.5. Kondisi Sosial Budaya.....	39
6.1.6. Potensi Cabai Merah di Jawa Timur.....	41
6.1.7. Fluktuasi Harga Cabai merah di Jawa Timur.....	45
6.2. Hasil dan Pembahasan.....	47
6.2.1. Hasil Penelitian.....	47
6.2.1.1. Permintaan Cabai Merah di Jawa Timur.....	51
6.2.2. Pembahasan Penelitian.....	53
6.2.2.1. Pengujian Model.....	53
6.2.2.2. Pengujian Statistik.....	57
<b>VIII. PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
7.1. Kesimpulan.....	67
7.2. Saran.....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>68</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>72</b>

**DAFTAR TABEL**

Nomor	Teks	Halaman
1	Luas Panen Sayuran di Indonesia .....	1
2	Pengambilan Keputusan Autokorelasi .....	20
3	Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel .....	29
4	Jumlah Penduduk Jawa Timur .....	37
5	Luas Panen per Kabupaten Cabai Merah .....	42
6	Luas Panen di Kota Jawa Timur .....	43
7	Produksi Cabai Merah di Kabupaten Jawa Timur.....	44
8	Produksi Cabai Merah di Kota Jawa Timur .....	45
9	Fluktuasi Harga di Kota Jawa Timur .....	46
10	Fluktuasi Harga Januari-Maret 2017 .....	46
11	Fluktuasi Harga Konsumen .....	47
12	Harga Cabai Merah Besar 1985-1995 .....	47
13	Harga Cabai Merah Besar 1996-2005 .....	48
14	Harga Cabai Merah Besar 2006-2015 .....	48
15	Harga Bawang Merah 1985-1995 .....	49
16	Harga Bawang Merah 1996-2005 .....	49
17	Harga Bawang Merah 2006-2015 .....	50
18	Permintaan Cabai Merah Besar 1985-1995.....	50
19	Permintaan Cabai Merah Besar 1996-2005.....	51
20	Permintaan Cabai Merah Besar 2006-2015.....	51
21	Hasil Uji Normalitas Permintaan .....	54
22	Hasil Analisis Regresi Berganda.....	57
23	Hasil Analisi Regresi 3 Variabel .....	63



DAFTAR GAMBAR

No	Teks	Halaman
1	Fluktuasi Harga.....	1
2	Kurva Permintaan.....	16
3	Pergeseran Kurva Permintaan.....	17
4	Kerangka Pemikiran.....	26
5	Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur.....	38
6	Histogram Permintaan.....	55
7	<i>Scatter Plot</i> Permintaan.....	55
8	Hasil Uji Multikolinearitas.....	57
9	Uji Autokorelasi Permintaan.....	58



## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Cabai merupakan tanaman hortikultura sayuran yang paling banyak diusahakan di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2015), luas panen cabai memiliki peringkat tertinggi dibandingkan dengan sayuran lainnya (Tabel 1). Selain itu, dilihat dari jumlah produksinya, cabai juga merupakan sayuran yang memiliki produksi tertinggi di Indonesia.

Tabel 1. Luas Panen Tanaman Sayuran di Indonesia (Ha)

Jenis Tanaman	Tahun			
	2011	2012	2013	2014
Bawang Merah	93,667	99,519	98,937	119,966
Cabai Merah	121,063	120,275	124,110	126,790
Cabai Rawit	118,707	122,091	125,122	131,001
Kubis	65,323	64,277	65,248	62,642
Kentang	59,882	65,989	70,187	76,090
Tomat	57,302	56,724	59,758	56,095
Kacang Panjang	79,623	75,739	76,209	69,407
Ketimun	53,596	51,283	49,296	47,233
Terong	52,233	50,559	50,718	49,269

Sumber : BPS, 2015

Perkembangan luas panen cabai, produksi cabai selama tahun 1980-2014 relatif berfluktuatif. Produksi cabai Indonesia terbesar pada tahun 1980 sebesar 207,55 ribu ton, tahun 2014 sebesar 1.875,07 juta ton dengan rata-rata pertumbuhan selama periode tersebut sebesar 9,59% per tahun. Pola pertumbuhan produksi cabai di pulau Jawa sama dengan pola pertumbuhan cabai Indonesia, dengan rata-rata pertumbuhan per tahun selama 1980-2014 mengalami peningkatan sebesar 9,96% per tahun, dengan persentase rata-rata pertumbuhan produksi yang cukup besar terjadi pada tahun 1983, 1995 dan 2003 naik sebesar 143,18%, 68,14% dan 50,74% per tahun. Sementara produksi di Luar Jawa rata-rata meningkat sebesar 12,02%. (BPS, 2015).

Berdasarkan Ditjen Hortikultura, Departemen Pertanian (2008), konsumsi sayuran penduduk Indonesia saat ini baru sebesar 36,63 kg.kapita/tahun. Jumlah tersebut masih jauh dari rekomendasi standar lembaga pangan dan pertanian dunia



(FAO) yaitu sebesar 65,75 kg/kapita/tahun. Padahal sayuran mengandung banyak zat gizi yang sangat dibutuhkan bagi tubuh manusia. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran masyarakat untuk memperbaiki kualitas pemenuhan kebutuhan gizinya, yang salah satunya dengan mengkonsumsi sayuran.

Pada sisi konsumsi, cabai menjadi salah satu bumbu masakan yang harus ada pada menu harian sebagian besar masyarakat Indonesia. Apabila harga tinggi, maka akan berdampak pada daya beli masyarakat. Menurut BPS (2013), konsumsi cabai di Indonesia dibedakan atas konsumsi cabai merah, cabai hijau dan cabai rawit. Tahun 2013 terjadi penurunan konsumsi cabai menjadi 2,89 kg/kapita/tahun atau turun 11,48% dibandingkan tahun sebelumnya. Tahun 2014 mengalami sedikit peningkatan sebesar 1,45% dari tahun sebelumnya. Penggunaan cabai untuk bahan makanan pada tahun 2002 yaitu 654 ton, pada tahun 2013 menjadi 1,76 juta ton atau mengalami kenaikan 11,14%.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2015), konsumsi cabai di Indonesia dari tahun 2007 sampai 2015 relatif berfluktuasi. Konsumsi pada tahun 2007 1,4 kg/kapita, konsumsi terendah terjadi pada tahun 2015 sebesar 0,3 kg/kapita sedangkan konsumsi tertinggi pada tahun 2016 yaitu 1,64 kg/kapita. Rata-rata konsumsi cabai di Indonesia pada tahun 2007-2015 sebesar 1,37 kg/kapita. Peningkatan konsumsi akan meningkatkan tingkat permintaan cabai di Indonesia yang akan mempengaruhi harga yang berlaku.

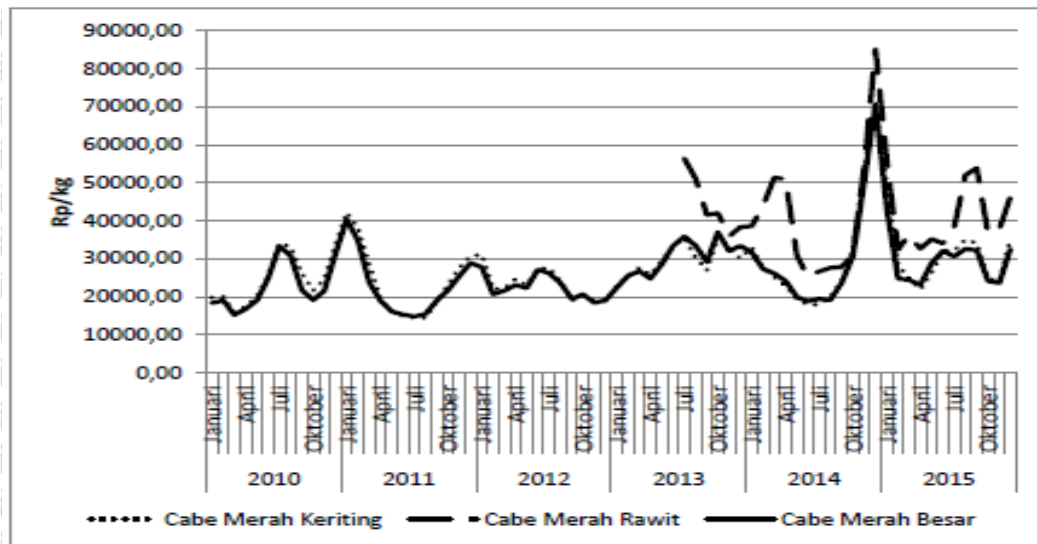
Naik turunnya harga barang/jasa akan mempengaruhi banyak/sedikitnya terhadap barang yang diminta. Kuantitas akan menurun ketika harganya meningkat dan kuantitas yang diminta meningkat ketika harganya menurun, dapat dikatakan bahwa kuantitas yang diminta berhubungan negatif (*negatively related*) dengan harga (Djojodipuro, 1991). Harga suatu barang naik maka kuantitas yang ditawarkan akan barang tersebut bertambah karena produsen berharap mendapatkan keuntungan yang lebih besar dari penjualan akan barang tersebut, demikian sebaliknya (Hanafie, 2010).

Dalam kurun waktu Januari 2010 sampai Desember 2015, harga cabai berfluktuatif. Pada suatu harga cabai naik relative cukup tinggi dan sebaliknya pada periode lainnya harga sangat rendah (Gambar 1). Harga yang berfluktuatif terjadi





pada cabai merah keriting, cabai merah besar maupun cabai rawit merah. Lonjakan harga terjadi sekitar bulan Desember – Januari dan Juni – Juli.



Gambar 1. Fluktuasi Harga Rata-Rata Bulanan Cabai

Sumber :Badan Pusat Statistik

Masalah yang paling krusial dan paling sering dihadapi oleh petani cabai adalah harga jual cabai yang fluktuatif. Berdasarkan data yang diperoleh dari Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2013), harga cabai merah tingkat konsumen tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan total harga sebesar Rp 26.161,32/kg. Sedangkan harga cabai terendah terjadi di tahun 2006 dengan total harga hanya Rp 11.011,52/kg. Kenaikan harga cabai merah drastis terjadi pada tahun 2013 yaitu Rp 26.161,32/kg bila dibandingkan harga cabai merah tahun 2012 sebesar Rp 19.365,18/kg. Penanaman cabai yang dilakukan dengan baik untuk menghasilkan produksi cabai yang melimpah saat panen. Hal ini bisa menyebabkan *supply* cabai ke pasaran melebihi permintaan, sehingga harga jual cabai langsung terpuruk. Ketersediaan cabai yang melimpah dengan harga jual yang murah merugikan para petani. Namun sebaliknya, harga jual yang murah dapat meningkatkan kuantitas cabai yang diminta konsumen.

Dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menggunakan variabel harga cabai merah, permintaan cabai merah tahun sebelumnya, jumlah penduduk dan harga barang lain sebagai barang komplementer



yang akan mempengaruhi permintaan cabai merah di Jawa Timur. Berdasarkan hal tersebut, penulis menyusun skripsi yang berjudul **“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Cabai Merah di Jawa Timur”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Permintaan suatu komoditi pertanian adalah banyaknya komoditi pertanian yang dibutuhkan dan dibeli oleh konsumen. Besar kecilnya permintaan komoditi pertanian pada umumnya dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, harga substitusi atau harga komplementernya, selera dan keinginan, jumlah konsumen yang bersangkutan. Jumlah penduduk berpengaruh terhadap permintaan barang di pasaran, maka fungsi permintaan terhadap barang juga dipengaruhi oleh variabel ini (Soekarwati, 1993).

Permasalahan harga pada komoditas cabai masih selalu terjadi. Ada indikasi bahwa di Indonesia terjadi fluktuatif harga cabai dalam suatu periode tertentu. Menurut Nuryani dan Yudha (2012), mengemukakan bahwa perumusan dan implementasi kebijakan stabilitasi harga membutuhkan informasi tentang fluktuasi dan disparitas harga yang terjadi karena perubahan harga di suatu pasar secara parsial ditransmisikan ke harga yang terjadi di pasar lain.

Permintaan terhadap suatu barang dapat dipengaruhi oleh perubahan harga barang-barang lain, baik atas barang substitusi maupun barang komplementer. Sifat dari pengaruh komplementer dikarenakan permintaan suatu barang memiliki kaitan dan pengaruh yang langsung maupun tidak langsung. Pengaruh mempengaruhi atas suatu barang dari harga barang lain dikarenakan masing-masing barang mempunyai hubungan yang saling melengkapi. Jika barang lain bergerak naik, maka akan dapat mengakibatkan jumlah permintaan barang lain juga akan mengalami kenaikan (Sukirno, 2003). Menurut Daniel (2004), terjadinya perubahan harga pada suatu barang akan berpengaruh pada permintaan barang lain yang mempunyai hubungan yang saling menggantikan (substitusi) dan melengkapi (komplementer). Dikatakan barang komplementer jika selalu digunakan bersama-sama dengan barang lainnya.



Kenaikan atau penurunan permintaan barang pelengkap selalu sejalan dengan perubahan permintaan barang yang digenapinya.

Chairia (2015), melakukan penelitian mengenai analisis permintaan cabai merah di Provinsi Sumatera Utara. Penelitian tersebut bertujuan untuk menganalisis berapa besar pengaruh variabel harga cabai merah, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita terhadap permintaan cabai merah di Sumatera Utara. Dengan menggunakan nilai signifikansi 5% (0,05), menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,684 atau di atas 0,05. Dengan demikian  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa harga cabai merah tidak berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah di Sumatera Utara.

Chaerannisah (2014), melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan mobil di Kota Makassar. Variabel yang digunakan adalah harga barang itu sendiri, harga barang lain, jumlah anggota keluarga, pendidikan, jarak dan pekerjaan. Harga barang lain berpengaruh positif terhadap permintaan mobil di Kota Makassar dengan koefisien regresi sebesar 0,061 dimana artinya setiap kenaikan pendapatan 1% akan menyebabkan kenaikan permintaan mobil pribadi di Kota Makassar sebesar 0,061 %. Namun dengan menggunakan signifikansi 0,05 maka pengaruh harga barang lain dalam hal ini menunjukkan pengaruh yang tidak signifikansi karena lebih besar dari 0,05.

Masalah yang paling krusial dan paling sering dihadapi oleh petani cabai adalah harga jual cabai yang fluktuatif. Permasalahan yang ada petani cabai akan berdampak negatif terhadap konsumen cabai. Hal ini akan mempengaruhi konsumen dalam membeli cabai merah. Peningkatan harga cabai merah akan mempengaruhi permintaan cabai merah. Peningkatan harga dapat disebabkan karena faktor iklim, rantai pasok, musim tanam dan bencana alam. Dalam kurun waktu Januari 2010 sampai Desember 2015, harga cabai berfluktuatif. Pada suatu harga cabai naik relatif cukup tinggi dan sebaliknya pada periode lainnya harga sangat rendah. Harga yang berfluktuatif terjadi pada cabai merah keriting, cabai merah besar maupun cabai rawit merah. Lonjakan harga terjadi sekitar bulan Desember – Januari dan Juni – Juli, harga cabai merah besar melonjak di wilayah Indonesia, salah satunya di Provinsi Jawa



Timur. Hal ini menurunkan menurunnya permintaan cabai merah besar di Jawa Timur.

Dari uraian tersebut di atas maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah harga cabai merah, harga bawang merah sebagai barang komplementer, jumlah penduduk dan permintaan cabai merah tahun sebelumnya mempengaruhi permintaan cabai merah di Jawa Timur?
2. Bagaimana pengaruh variabel harga cabai merah, harga bawang merah, jumlah penduduk dan permintaan cabai merah tahun sebelumnya terhadap permintaan cabai merah di Jawa Timur?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, adapun tujuan penelitian ini adalah yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi pengaruh harga cabai merah, harga bawang merah (sebagai barang komplementer, jumlah penduduk dan permintaan cabai merah tahun sebelumnya terhadap permintaan cabai merah di Jawa Timur.
2. Untuk menganalisis pengaruh variabel harga cabai merah, harga bawang merah (sebagai barang komplementer), jumlah penduduk dan permintaan cabai merah tahun sebelumnya terhadap permintaan cabai merah di Jawa Timur.

### **1.4. Kegunaan Penelitian**

1. Sebagai bahan masukan dan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan dalam melakukan penelitian, khususnya penelitian mengenai permintaan cabai merah.
2. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi konsumen dan pedagang cabai merah yang terkait dengan permintaan cabai merah.
3. Kepada penulis yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat mengaplikasikan teori yang diperoleh selama perkuliahan



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Penelitian Terdahulu

Telaah penelitian terdahulu merupakan pembahasan topik yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian yang ditelaah merupakan penelitian yang mempunyai variabel dan objek penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah di Jawa Timur.

Edith et al., (2014), dengan penelitian yang berjudul “*Rice Demand In Tanzania*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui permintaan beras domestik dan menganalisis elastisitas harga beras impor dan domestik. Variabel yang digunakan adalah harga domestik beras, harga impor, pendapatan dan harga barang substitusi (jagung). Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah harga beras domestik lebih signifikan daripada harga impor. Hal ini menyebabkan konsumen lebih memilih beras domestik dibandingkan beras impor dengan harga yang relative lebih rendah.

Secara uji parsial didapatkan hasil bahwa pendapatan sangat mempengaruhi permintaan beras di Tanzania.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Matin et al., (2009), yang berjudul “*The food system transformation in developing countries: A disaggregate demand analysis for fruits and vegetables in Vietnam*”. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola permintaan buah dan sayuran segar di Vietnam. Penelitian ini menggunakan data survei dari rumah tangga mengenai harga, pendapatan, harga supermarket dan harga impor dengan pendekatan system permintaan. Hasil dari penelitian bahwa harga dan pendapatan sangat mempengaruhi permintaan buah dan sayuran segar di Vietnam. Hasil dari analisis permintaan didapatkan bahwa variabel pendapatan sangat elastis.

Agric (2000), melakukan penelitian yang berjudul “*A Demand Systems Analysis of Food Commodities*”. Dengan menggunakan data time series 10 tahun menggunakan variabel harga barang itu sendiri, pendapatan, jumlah penduduk dan tingkat pengeluaran. Elastisitas pendapatan secara nyata berpengaruh terhadap



pendapatan penduduk. Hasil penelitian didapatkan bahwa harga dan pendapatan berpengaruh nyata terhadap permintaan komoditas tersebut.

Rosoutami (2012), dengan menggunakan metode regresi linier berganda dan analisa Cobweb untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi permintaan cabai rawit di Kabupaten Jember. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai rawit di adalah harga cabai rawit, jumlah penduduk dan pendapatan perkapita berpengaruh secara signifikan terhadap fluktuasi harga.

Dewi (2009), melakukan penelitian yang berjudul Analisis Permintaan Cabai Merah di Kota Surakarta. Penelitian bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah dan menganalisis elastisitas permintaan cabai merah di Kota Surakarta. Hasil analisis data menggunakan metode regresi linier berganda. Model ini memiliki  $R^2$  sebesar 79,6% yang berarti bahwa besarnya sumbangan variabel harga cabai merah, harga cabai merah keriting, jumlah penduduk dan pendapatan per kapita terhadap variasi permintaan cabai merah di Kota Surakarta sebesar 79,6% sedangkan sisanya 20,4% dipengaruhi oleh variabel – variabel yang diteliti.

Lasdarwanto (1999), dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Dan Penawaran Cabai Di Jawa Tengah, bertujuan untuk mengetahui apa yang menyebabkan terjadinya fluktuasi harga cabai. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dan data diperoleh dengan menggunakan data sekunder yaitu data *time series* selama 15 tahun (1981 sampai 1995) serta dianalisis dengan menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi permintaan cabai secara simultan yaitu pendapatan per kapita, jumlah penduduk dan harga cabai. Faktor yang mempengaruhi permintaan cabai secara individu ialah harga cabai dan jumlah penduduk. Variabel jumlah penduduk merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap permintaan cabai di Jawa Tengah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah lokasi penelitian yang berada di Jawa Timur, periode yang digunakan selama 30 tahun, variabel produksi cabai merah. Perbedaan lain dengan penelitian terdahulu adalah variabel



yang digunakan. Dimana pada penelitian ini menggunakan variabel harga cabai merah, harga bawang merah, jumlah penduduk dan permintaan cabai merah tahun sebelumnya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah dengan adanya variabel yang baru diteliti yaitu permintaan cabai merah tahun sebelumnya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah metode yang digunakan adalah metode regresi berganda, variabel yang digunakan pada permintaan. Dengan adanya perbedaan sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai permintaan cabai merah di Jawa Timur.

## 2.2. Tinjauan Cabai Merah

Tanaman cabai merah (*Capsicum annuum* L.) merupakan tanaman semusim yang tergolong ke dalam suku *Solanaceae*. Buah cabai memiliki kandungan gizi dan vitamin diantaranya kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium, vitamin A, B1 dan vitamin C (Prayudi, 2010). Klasifikasi tanaman cabai merah adalah :

Kerajaan : Plantae  
 Divisi : Magnoliophyta  
 Kelas : Magnoliopsida  
 Anak Kelas : Asteridae  
 Bangsa : Solanales  
 Suku : Solanaceae  
 Marga : *Capsicum*  
 Jenis : *Capsicum annuum* L.

Secara umum cabai merah dapat ditanami di lahan basah (sawah) dan lahan kering (tegalan). Cabai merah dapat tumbuh dengan baik pada daerah yang mempunyai ketinggian sampai 900 m dari permukaan laut, yang kaya akan organik dengan pH 6-7 dan tekstur tanah remah (Sudiono, 2006).

Cabai merah merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum sp.* Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara di benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk Indonesia. Cabai memiliki banyak kandungan gizi dan vitamin diantaranya



kalori, protein, lemak, karbohidrat, kalsium dan vitamin A dan C. selain digunakan untuk keperluan rumah tangga, cabai juga dapat digunakan untuk keperluan industri diantaranya, industri bumbu masakan, industri makanan dan industri obat-obatan atau jamu. Produksi cabai Indonesia sangat berfluktuatif dari tahun ke tahun, sedangkan konsumsi per kapita mempunyai kecenderungan meningkat. Dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan konsumsi domestik cabai Indonesia akan terus meningkat (Nawangsih et al, 1994).

Tim Bina Karya Tani (2008), menyatakan bahwa tanaman cabai merah dapat tumbuh subur diberbagai ketinggian tempat, mulai dari dataran rendah sampai dataran tinggi, bergantung pada varietasnya. Beberapa kondisi lingkungan yang harus dipenuhi agar produktifitas cabai menjadi optimal, yaitu:

1. Berada di dataran tinggi dengan ketinggian antara 1.000 – 1.250 meter dari permukaan laut (dpl).
2. Tidak tahan hujan juga tidak tahan terhadap sinar matahari yang terik. Inilah sebabnya cabai lebih memungkinkan ditanam didaerah kering dan sejuk dari pegunungan dari pada dataran rendah.
3. Rata – rata suhu yang baik adalah antara 21°-28°. Suhu udara yang tinggi menyebabkan buahnya berkurang.
4. suhu panas terutama diperlukan pada waktu berbunga.

Cabai merupakan tanaman hortikultura yang banyak ditanam, dimana umumnya cabai digunakan untuk kebutuhan rumah tangga dan industri makanan. Jenis sayuran ini banyak dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat tanpa melihat tingkat sosialnya. Secara umum cabai digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu cabai besar, cabai kecil dan cabai hias. Cabai kecil dan cabai besar merupakan jenis cabai yang biasanya diperdagangkan di pasar tradisional. Umumnya cabai kecil dikenal dengan istilah cabai rawit sedangkan cabai besar dikenal dengan istilah cabai merah. Cabai besar sendiri dibedakan menjadi dua kelompok yaitu cabai merah besar dan cabai merah keriting (Suyanti, 2007).

Cabai merah termasuk komoditas yang tidak diatur tananiaganya oleh pemerintah. Oleh karenanya harga yang terjadi sangat bergantung kepada mekanisme





pasar, yaitu interaksi kekuatan penawaran dan permintaan. Sesuai dengan sifat cabai merah yang mudah rusak, elemen biaya pemasaran akan memberikan indikasi mengenai keterkaitan antara pasar-pasar utama dengan sentra produksi pemasoknya.

Pada umumnya konsumen rumah tangga, lembaga maupun industri pengolahan komersial menginginkan cabai merah dalam bentuk segar serta dengan warna merah merata. Kesegaran, ukuran, rasa, aroma dan warna cabai merah akan berpengaruh terhadap kualitas produk yang dihasilkan dalam pengolahan. Cabai merah juga merupakan komoditas yang mudah mengalami penurunan kualitas (Subiyanto, 1996).

Jenis cabai yang paling banyak diusahakan di Indonesia adalah cabai rawit dan cabai merah. Buah cabai rawit (*Capsicum frutescens*) yang masih muda berwarna putih, kuning, atau hijau. Bunganya berwarna putih kehijauan. Pada umumnya, dalam satu ruas terdapat satu kuntum bunga, tetapi kadang – kadang lebih dari satu. Tangkai bunga tegak saat anthesis, tetapi bunganya merunduk, sedangkan tangkai daun pendek. Daging buah umumnya lunak, dengan kapsaisin yang kadarnya tinggi, sehingga rasa buah pedas. Cabai merah (*Capsicum annum*) terdiri atas:

1. Cabai merah besar

Bunga cabai berwarna putih dan pada setiap buku terdapat satu kuntum bunga. Permukaan buah cabai rata dan halus, dengan diameter sedang sampai besar dan kulit daging buah tebal. Kadar kapsaisin buah cabai besar umumnya rendah. Buah cabai besar umumnya dipanen setelah berwarna merah, tetapi kadang – kadang juga dipanen ketika buah masih berwarna hijau. Cabai besar berumur genjah dan dapat tumbuh di berbagai ketinggian, baik di lahan darat, lahan sawah maupun pantai.

2. Cabai merah keriting

Bunga cabai keriting berwarna putih atau ungu. Buah muda berwarna hijau atau ungu, permukaan buah bergelombang, diameternya lebih kecil dibandingkan dengan diameter buah cabai besar, sedangkan kulit daging buahnya lebih tipis. Umur panen cabai keriting lebih dalam dan buahnya lebih tahan disimpan. Cabai keriting dapat tumbuh di berbagai ketinggian, baik dilahan darat, maupun lahan sawah.



### 3. Cabai paprika

Buah paprika yang muda memiliki warna yang bervariasi, yaitu kuning, hijau muda, hijau, dan ungu. Buah berbentuk kotak atau lonceng dengan diameter yang besar permukaannya rata. Kulit daging buah tebal, dan rasanya manis (tidak pedas).

Biasanya buah dipanen saat masih muda, yaitu ketika masih berwarna hijau atau kuning. Paprika cocok tumbuh di dataran tinggi.

## 2.3. Tinjauan Permintaan

### 2.3.1. Pengertian Permintaan

Permintaan adalah jumlah barang yang diminta pada berbagai tingkat harga pada periode tertentu. Dalam pengertian sehari-hari, permintaan dapat diartikan sebagai jumlah barang dan jasa yang diminta atau dibutuhkan. Atas dasar kebutuhan ini individu tersebut mempunyai permintaan akan barang (komoditi), dimana semakin banyak jumlah penduduk maka akan semakin besar permintaan masyarakat akan suatu jenis barang. Akan tetapi kenyataannya, barang yang di pasar mempunyai nilai atau harga. Jadi, permintaan baru mempunyai arti apabila didukung oleh daya beli permintaan barang sehingga merupakan permintaan efektif (*effective demand*).

Sedangkan permintaan yang hanya didasarkan pada kebutuhan saja disebut sebagai permintaan absolut/potensial (Sudarsono, 1985).

Menurut Gilarso (2007), permintaan mempunyai arti tertentu yang menunjuk pada suatu hubungan tertentu antara harga dengan jumlah barang. Permintaan merupakan jumlah dari suatu barang yang mampu dibeli dari berbagai kemungkinan harga, selama jangka waktu tertentu, dengan asumsi *ceteris paribus*. Keinginan seseorang (konsumen) terhadap barang-barang tertentu yang diperlukan atau diinginkan. Dalam praktik, pengertian permintaan seperti ini menunjukkan adanya permintaan atas sejumlah barang dan jasa yang diikuti dengan kemampuan membeli (*purchasing power*). Jika keinginan (*wants*) diikuti dengan kekuatan untuk melakukan pembelian (*purchasing power*), maka keinginan akan berubah menjadi permintaan.



Menurut Anindita (2004), permintaan merupakan jumlah dari suatu komoditas/produk yang akan dibeli oleh konsumen pada berbagai tingkat harga, *ceteris paribus* (faktor lain yang mempengaruhi permintaan dianggap konstan).

Untuk mempelajari permintaan dapat dijelaskan dengan penggambaran kurva yang menunjukkan hubungan antara harga dan jumlah komoditi yang diminta yang memiliki hubungan negatif atau disebut *Law of Demand*. Keadaan permintaan dapat digambarkan dengan bunyi hukum permintaan, yaitu semakin turun tingkat harga maka semakin banyak jumlah barang yang bersedia diminta atau sebaliknya.

Permintaan diturunkan dari Teori Konsumsi. Konsumen ingin (dalam lingkup ekonomi) suatu barang pada tingkat harga tertentu. Harga yang rendah akan meningkatkan permintaan konsumen terhadap barang tersebut. Permintaan (*demand*) adalah jumlah dari suatu barang yang mau dan dapat dibeli oleh konsumen pada berbagai kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu dengan asumsi faktor lain dianggap tetap (*ceteris paribus*) (Hanafie, 2010).

Menurut Sarnowo dan Sunyoto (2013), permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta pada suatu pasar tertentu dengan tingkat harga tertentu pada tingkat pendapatan tertentu dan dalam periode tertentu. Dilihat dari sudut permintaan, secara dominan lebih banyak mengungkapkan mengenai konsumen terhadap barang atau jasa yang dihasilkan. Analisis teori permintaan memfokuskan hubungan antara permintaan dan perubahan harga, sedangkan faktor lainnya dianggap tetap (*ceteris paribus*).

### 2.3.2. Hukum Permintaan

Hukum permintaan menjelaskan sifat hubungan antara permintaan suatu barang dengan tingkat harganya. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin tinggi permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya semakin tinggi harga suatu barang maka semakin rendah permintaan terhadap barang tersebut. Sifat hubungan seperti ini, disebabkan karena kenaikan harga menyebabkan konsumen mencari barang lain yang dapat digunakan sebagai pengganti terhadap barang yang mengalami kenaikan



harga ataupun sebaliknya. Pendapatan yang menurun menyebabkan konsumen untuk mengurangi pembeliannya terhadap berbagai jenis barang yang mengalami kenaikan harga (Sukirno, 2003).

Menurut Haryati (2007), kurva permintaan merupakan kurva yang menghubungkan antara harga barang dengan jumlah barang yang diminta. Kurva permintaan menggambarkan tingkat maksimum pembelian pada harga tertentu (*ceteris paribus*/faktor lain dianggap tetap). Kenaikan harga produk (dengan asumsi *ceteris paribus*) akan menyebabkan penurunan jumlah barang yang diminta yang berarti terjadi perpindahan di sepanjang kurva permintaan.

Menurut Hanani (2009), menjelaskan kurva permintaan adalah kurva yang menggambarkan sifat hubungan antara harga suatu barang dan jumlah barang tersebut yang diminta oleh para pembeli. Kurva permintaan dibuat berdasarkan data riil yang ada di masyarakat mengenai jumlah permintaan suatu barang pada berbagai tingkat harga. Pada umumnya kurva permintaan suatu barang menurun dari kiri atas ke kanan bawah (berslope negatif) yang menunjukkan sifat hubungan terbalik antara harga suatu barang dan jumlah barang yang diminta. Sehingga perubahan jumlah barang yang diminta akibat pengaruh perubahan harga barang itu sendiri, ditandai oleh gerakan turun atau naik di sepanjang kurva.

Samuelson (2003), menjelaskan skedul permintaan adalah adanya suatu hubungan yang pasti antara harga pasar dari suatu barang dengan kuantitas yang dimiliki dari barang tersebut asalkan hal-hal lain tidak berubah. Gambaran secara grafis dari skedul permintaan adalah kurva permintaan. Kurva permintaan mempunyai karakteristik “Hukum permintaan yang mempunyai lereng menurun” yaitu apabila harga suatu komoditi naik dan hal-hal lain tidak berubah, pembeli cenderung membeli lebih sedikit komoditi itu, demikian pula apabila harga turun sedangkan hal-hal lain tetap, kuantitas yang diminta akan meningkat.

### 2.3.3. Faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Menurut Sudarman (2000), ada empat faktor yang mempengaruhi permintaan terhadap komoditi tertentu pada suatu daerah. Empat faktor tersebut adalah :



a. Harga barang itu sendiri

Sesuai hukum permintaan, harga akan mempengaruhi jumlah barang yang akan dibeli. Semakin tinggi harga maka barang yang akan dibeli akan semakin rendah ataupun sebaliknya.

b. Harga barang lain

Barang-barang konsumsi pada umumnya mempunyai kaitan penggunaan antara yang satu dengan yang lain. Kaitan penggunaan antara kedua barang konsumsi pada dasarnya dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu saling mengganti dan saling melengkapi. Dua barang dikatakan mempunyai hubungan yang saling mengganti apabila naiknya harga salah satu barang mengakibatkan naiknya permintaan terhadap barang yang lain. Sedangkan dua barang dikatakan mempunyai hubungan yang saling melengkapi antara satu barang dengan barang yang lainnya.

c. Pendapatan

Faktor ini merupakan faktor penentu yang penting dalam permintaan suatu barang. Pada umumnya semakin besar pendapatan konsumen maka semakin tinggi permintaan konsumen terhadap suatu barang atau sebaliknya.

d. Jumlah Penduduk

Pada umumnya jumlah penduduk sangat mempengaruhi jumlah permintaan terhadap suatu barang, semakin banyak jumlah penduduk, maka semakin banyak permintaan konsumen terhadap suatu barang, demikian pula sebaliknya.

Menurut Anindita (2004), menjelaskan ahli ekonomi menyebutkan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan, antara lain sebagai berikut:

1. Harga komoditi itu sendiri

Kenaikan harga komoditi itu sendiri menyebabkan pengurangan jumlah yang diminta dan ketika terjadi penurunan harga akan menyebabkan kenaikan jumlah yang diminta.

2. Harga Barang lain

Arah perubahan permintaan tergantung dari arah perubahan harga dan bagaimana komoditi tersebut dengan komoditi lainnya. Jika penurunan harga komoditi lain



menyebabkan penurunan jumlah yang diminta maka hubungan komditi tersebut dengan komditi lain disebut substitusi (hubungan negatif). Sedangkan jika kenaikan harga komoditi lain menyebabkan kenaikan jumlah yang diminta pada komoditi tersebut maka hubungan komoditi tersebut dengan komoditi lain dinamakan komplementer (hubungan positif).

### 3. Jumlah Penduduk

Jika jumlah penduduk meningkat maka jumlah komoditi yang diminta juga meningkat

### 4. Jumlah Keluarga

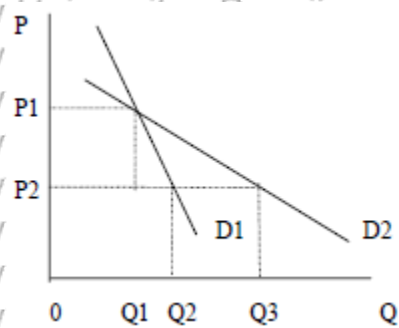
Pada umumnya keluarga yang memiliki jumlah anggota besar, maka jumlah pendapatan yang dibelanjakan akan lebih besar.

## 2.3.4. Kurva Permintaan

Pergeseran dalam jumlah yang diminta adalah pergerakan di sepanjang kurva permintaan tertentu yang mencerminkan perubahan dalam harga dan jumlah barang.

Pergeseran dalam permintaan atau pergeseran dari satu kurva permintaan ke kurva lainnya, mencerminkan perubahan dalam satu atau beberapa variabel non harga dalam fungsi permintaan (Pappas dan Mark H, 1995).

Kemiringan (*slope*) dari suatu kurva permintaan menggambarkan besarnya perubahan jumlah barang yang diminta sebagai akibat perubahan harga. Semakin landai suatu kurva permintaan semakin besar perubahan jumlah barang yang diminta jika harga naik atau turun.

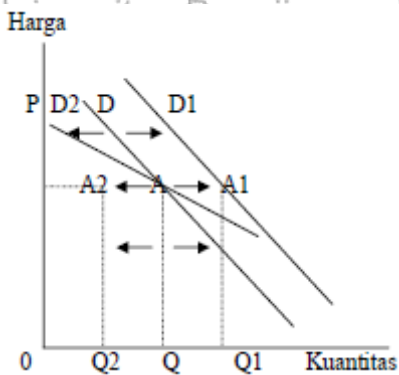


Gambar 2. Kurva Permintaan

Sumber : Burhan, 2006.



Dari gambar tersebut dapat diamati bahwa turunnya harga dari  $P_1$  ke  $P_2$  mempunyai pengaruh yang tidak sama terhadap jumlah barang yang diminta untuk kurva permintaan  $D_1$  dan  $D_2$ . Pada kurva yang lebih curam, yaitu  $D_1$ , jumlah barang yang diminta semakin bertambah sebanyak  $Q_1Q_2$ , sedangkan untuk kurva permintaan yang lebih landai, yaitu  $D_2$  bertambah sebanyak  $Q_1Q_3$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin landai kurva permintaan semakin besar respon permintaan terhadap perubahan harga (Burhan, 2006).



Gambar 3. Pergeseran Kurva Permintaan

Sumber : Sukirno, 2003.

Kurva permintaan akan bergeser ke kanan atau ke kiri, yaitu seperti yang ditunjukkan dalam gambar, jika terdapat perubahan-perubahan terhadap permintaan yang ditimbulkan oleh faktor-faktor selain harga. Jika harga barang lain, maupun faktor lain selain harga lainnya mengalami perubahan, maka perubahan ini akan menyebabkan kurva permintaan berpindah ke kanan atau ke kiri (Sukirno, 2003).

#### 2.4. Teori Konsumen

Teori konsumen merupakan teori yang mencakup perilaku konsumen dalam membelanjakan pendapatannya untuk memperoleh alat-alat pemuas kebutuhan, berupa barang atau jasa-jasa konsumsi. Reksoprayitno (2000), menyampaikan bahwa teori konsumen menjelaskan bagaimana reaksi konsumen dalam ketersediannya membeli sesuatu barang akan berubah jika jumlah pendapatan konsumen dan harga barang yang bersangkutan juga berubah. Fungsi utama barang dan jasa konsumsi



adalah untuk memenuhi kebutuhan langsung pemakainya, dengan terpenuhinya kebutuhan konsumen tersebut akan menimbulkan kepuasan (*satisfaction*) bagi konsumen itu sendiri.

Teori konsumen menggunakan asumsi rasionalitas, dimana konsumen berusaha untuk menggunakan pendapatannya walaupun jumlahnya terbatas untuk memperoleh kombinasi barang atau jasa dengan kepuasan maksimum. Teori konsumen mengenal dua macam pendekatan yaitu pendekatan guna kardinal (*cardinal utility approach*) dan pendekatan guna ordinal (*ordinal utility approach*) (Ilyas, 1991). Berdasarkan teori Sudarsono (1990), yang ada dalam menyusun fungsi permintaan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu cara langsung dan cara tidak langsung. Cara langsung disebut dengan cara pragmatis melalui preferensi nyata yang diungkapkan. Cara tidak langsung merupakan yang lazim atau biasa disebut fungsi permintaan (*ordinary demand function*).

## 2.5. Tinjauan Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik menurut Gujarati (2003), bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah valid dengan data yang digunakan secara teori adalah tidak bias, konsisten dan penaksiran koefisien regresi yang efisien. Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Bagi pembuat model, asumsi merupakan anggapan pengarang dalam membentuk model statistik yang dapat digunakan dalam kondisi-kondisi data tertentu. Sedangkan bagi pengguna model, asumsi merupakan batasan yang berguna untuk mengetahui apakah model statistik yang digunakan layak untuk kondisi data pengamatan. Ketika asumsi tidak terpenuhi, biasanya peneliti menggunakan berbagai solusi agar asumsinya dapat terpenuhi.

Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala normalitas dan gejala autokorelasi. Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bisajika telah memenuhi persyaratan





BLUE (*best linear unbiased estimator*) yakni tidak terdapat heteroskedastisitas, tidak terdapat multikolinieritas dan tidak terdapat autokorelasi (Sudrajat, 1988).

Jika terdapat heteroskedastisitas, maka varian tidak konstan sehingga dapat menyebabkan biasanya standar error. Dengan adanya autokorelasi mengakibatkan penaksir masih tetap bias dan masih tetap konsisten hanya saja menjadi tidak efisien. Oleh karena itu, uji asumsi klasik perlu dilakukan. Pengujian-pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Uji Normalitas

Data klasifikasi kontinu, data kuantitatif yang termasuk dalam pengukuran data skala interval atau rasio, untuk dapat dilakukan uji statistik parametrik dipersyaratkan berdistribusi normal. Pembuktian data berdistribusi normal tersebut perlu dilakukan uji normalitas terhadap data. Uji normalitas berguna untuk membuktikan data dari sampel yang dimiliki berasal dari populasi berdistribusi normal atau data populasi yang dimiliki berdistribusi normal. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk membuktikan suatu data berdistribusi normal atau tidak.

Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih besar sama dengan 30 angka ( $n \geq 30$ ), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal. Biasa dikatakan sebagai sampel besar. Namun untuk memberikan kepastian, data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, sebaiknya digunakan uji statistik normalitas. Karena belum tentu data yang lebih dari 30 bisa dipastikan berdistribusi normal, demikian sebaliknya data yang banyaknya kurang dari 30 belum tentu tidak berdistribusi normal, untuk itu perlu suatu pembuktian. Pembuktian normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik normalitas. Uji normalitas dapat dilakukan dengan *Swkness-Kurtosis Test*. *Swkness-Kurtosis Test* diperkenalkan oleh D'agostino dan Belanger pada tahun 1990. Pengujian ini merupakan uji yang paling reliabel, dikarenakan mendeteksi ketidaknormalan pada jumlah sampel berapapun, baik jumlah kecil maupun besar. Cara mendeteksi dilihat dari nilai  $\text{Prob} > \text{Chi}^2$ . Jika nilai



$\text{Prob} > \text{Chi}^2$  lebih dari tingkat signifikansi (0,05) maka data tersebut dapat dikatakan terdistribusi normal.

## 2. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2011), Uji Autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan periode  $t-1$ . Jika terjadi korelasi, maka dinamakan permasalahan autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Pada penelitian ini menggunakan Uji *Durbin-Watson* (DW test).

Dalam dunia statistik, Uji *Durbin-Watson* adalah sebuah test yang digunakan untuk mendeteksi terjadinya autokorelasi pada nilai residual (*prediction errors*) dari sebuah analisis regresi. Yang dimaksud dengan autokorelasi adalah "hubungan antara nilai - nilai yang dipisahkan satu sama lain dengan jeda waktu tertentu". Uji ini dikemukakan oleh James Durbin dan Geoffrey Watson. Uji *Durbin-Watson* hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya konstanta dalam model regresi dan tidak ada variabel di antara variabel independen. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi akan disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Pengambilan Keputusan Ada Tidaknya Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negative	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negative	<i>No decision</i>	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada korelasi positif dan negatif	Tidak ditolak	$Du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali, 2011

Autokorelasi artinya ada tidaknya korelasi di antara anggota-anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun dalam deret waktu variabel independen. Saat melakukan deteksi autokorelasi, tidak akan terlepas dengan tabel *Durbin-Watson*.



Tabel tersebut menjadi pembanding antara  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  (tabel *Durbin Watson*).

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2011), deteksi heteroskedastisitas berarti bahwa varian gangguan  $\mu_i$  tidak sama untuk semua pengamatan. Heteroskedastisitas juga bertentangan dengan salah satu asumsi dasar regresi homoskedastisitas yaitu  $\mu_i$  yang tercakup dalam fungsi regresi bersifat homoskedastisitas, artinya semua memiliki varian gangguan  $\mu_i$  yang sama. Heteroskedastisitas tidak menghilangkan sifat ketidakbiasan dan konsistensi karakteristik dari estimator-estimator *ordinary least square* (OLS). Akan tetapi, estimator-estimator tersebut tidak lagi memiliki varians minimum atau efisien. Oleh karenanya, mereka tidak lagi bersifat estimator terbaik, linier dan tidak bias (BLUE).

Pada keberadaan heteroskedastisitas, varians dari estimator-estimator OLS tidak disediakan oleh rumus-rumus OLS yang biasa. Akan tetapi, jika memaksakan untuk menggunakan rumus-rumus OLS biasa, uji  $t$  dan  $F$  berdasarkan hasil tersebut dapat sangat menyesatkan serta berujung pada kesimpulan yang salah. Mendokumentasikan konsekuensi-konsekuensi dari heteroskedastisitas lebih mudah dibandingkan mendeteksinya (Gujarati, 2012). Beberapa metode pengujian yang bisa digunakan untuk menguji heteroskedastisitas diantaranya Uji *Park*, Uji *Glesjer*, melihat pola grafik regresi dan koefisien korelasi *Spearman* yang dijelaskan sebagai berikut:

#### 1. Uji *Park*

Metode uji *Park* dilakukan dengan meregresikan nilai residual dengan masing-masing variabel independen.

#### 2. Uji *Glesjer*

Dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansinya antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya lebih dari 0,05 maka tidak terdeteksi adanya heteroskedastisitas.



### 3. Melihat pola titik-titik pada *scatter plot* regresi

Metode ini dilakukan dengan cara melihat grafik *scatter plot* antara *standardized predicted value* (ZPRED) dengan *studentized residual* (SRESID). Dasar pengambilan keputusan yaitu jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka terjadi heteroskedastisitas atau sebaliknya.

### 4. Uji Korelasi *Spearman*

Metode ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan variabel independen dengan nilai *unstandardized residual*. Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dengan 2 sisi. Jika korelasi antara variabel independen dengan residual ini signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak terdeteksi adanya heteroskedastisitas pada model regresi.

Menurut Ghozali (2011), Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Penelitian ini meregresikan nilai absolut residual terhadap variabel *independent*. Dengan menggunakan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika nilai Sig variabel *independent*  $< 0,05$  : terjadi heteroskedastisitas

Jika nilai Sig variabel *independent*  $> 0,05$  : tidak terjadi heteroskedastisitas

### 4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi mempunyai korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Multikolinearitas adalah situasi adanya korelasi variabel – variabel independen antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini disebut variabel bebas tidak ortogonal. Variabel bebas yang bersifat ortogonal adalah variabel bebas yang memiliki nilai korelasi di antara sesamanya sama dengan nol (Ghozali, 2005).

Kolinearitas ganda (multikolinearitas) merupakan hubungan linear yang sama kuat antara variabel-variabel bebas dalam persamaan regresi berganda. Adanya



multikolinearitas ini menyebabkan pendugaan koefisien menjadi tidak stabil. Pendeteksian terjadinya multikolinearitas dapat diketahui dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada masing-masing variabel bebas. Jika nilai VIF relatif kecil, artinya persamaan regresi tidak mengalami multikolinearitas. Sebaliknya, jika nilai VIF relatif besar (lebih dari 10), artinya persamaan regresi mengalami multikolinearitas (Juanda, 2009).

## 2.6. Tinjauan Uji Statistik

Uji statistik parametrik hanya dapat digunakan apabila persyaratan analisis atau asumsi analisis data yang akan diuji sudah terpenuhi/teruji. Uji statistik yang dilakukan untuk mengukur kecepatan fungsi regresi dalam menaksir nilai aktualnya. Uji statistik dilakukan dengan pengujian koefisien regresi secara individual (uji t), pengujian koefisien regresi secara serentak (uji F) dan uji kesesuaian model ( $R^2$ ) (Ghozali, 2011).

### 1. Uji Kesesuaian Model (*Test of Goodness of Fit*)

Koefisien Determinasi (*Goodness of Fit*), yang dinotasikan dengan  $R^2$ , merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi. Angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data yang sesungguhnya. Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Bila nilai Koefisien Determinasi sama dengan 0 ( $R^2 = 0$ ), artinya variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila  $R^2 = 1$ , artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh  $R^2$ -nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen yang dirumuskan sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = 1 - \frac{RSS}{TSS}$$



Dimana :

$R^2$  = koefisien determinasi

ESS = *Explained Sum of Squares* / Jumlah kuadrat dari regresi

RSS = *Residual Sum of Squares*

TSS = *Total Sum of Squares* / Total jumlah kuadrat

## 2. Uji F (Uji Simultan)

Untuk menguji seluruh variabel bebas yang diteliti berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat dilakukan uji F dengan menggunakan rumus :

$$F_{hitung} = \frac{R^2/(k-1)}{(1-R^2)/(n-1)}$$

Keterangan :

$R^2$  = koefisien determinasi

n = banyaknya sampel

k = jumlah koefisien yang ditaksir

Uji F digunakan untuk menguji apakah sekelompok variabel bebas (*independent variable*) secara bersama-sama berpengaruh nyata variabel terikat (*dependent variable*). Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0$  : Variabel bebas secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat.

$H_1$  : Variabel bebas secara bersama-sama memiliki pengaruh yang nyata terhadap variabel terikat.

Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$ , yaitu dengan kriteria:

- Jika  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak ;  $H_1$  diterima

- Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima ;  $H_1$  ditolak

## 3. Uji t (Uji Parsial)

Untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel terikat dilakukan uji t menggunakan rumus :



$$t_{hitung} = \frac{b_i}{se(b_i)}$$

keterangan :

$b_i$  = koefisien regresi ke  $i$

$se(b_i)$  = standar error koefisien regresi ke  $i$

Uji  $t$  digunakan untuk menguji nyata atau tidaknya pengaruh variabel bebas (*independent variable*) secara individu terhadap variabel terikat (*dependent variable*). Hipotesis yang diajukan adalah:

$H_0$  : Variabel bebas secara individu tidak berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

$H_1$  : variabel bebas secara individu berpengaruh nyata terhadap variabel terikat.

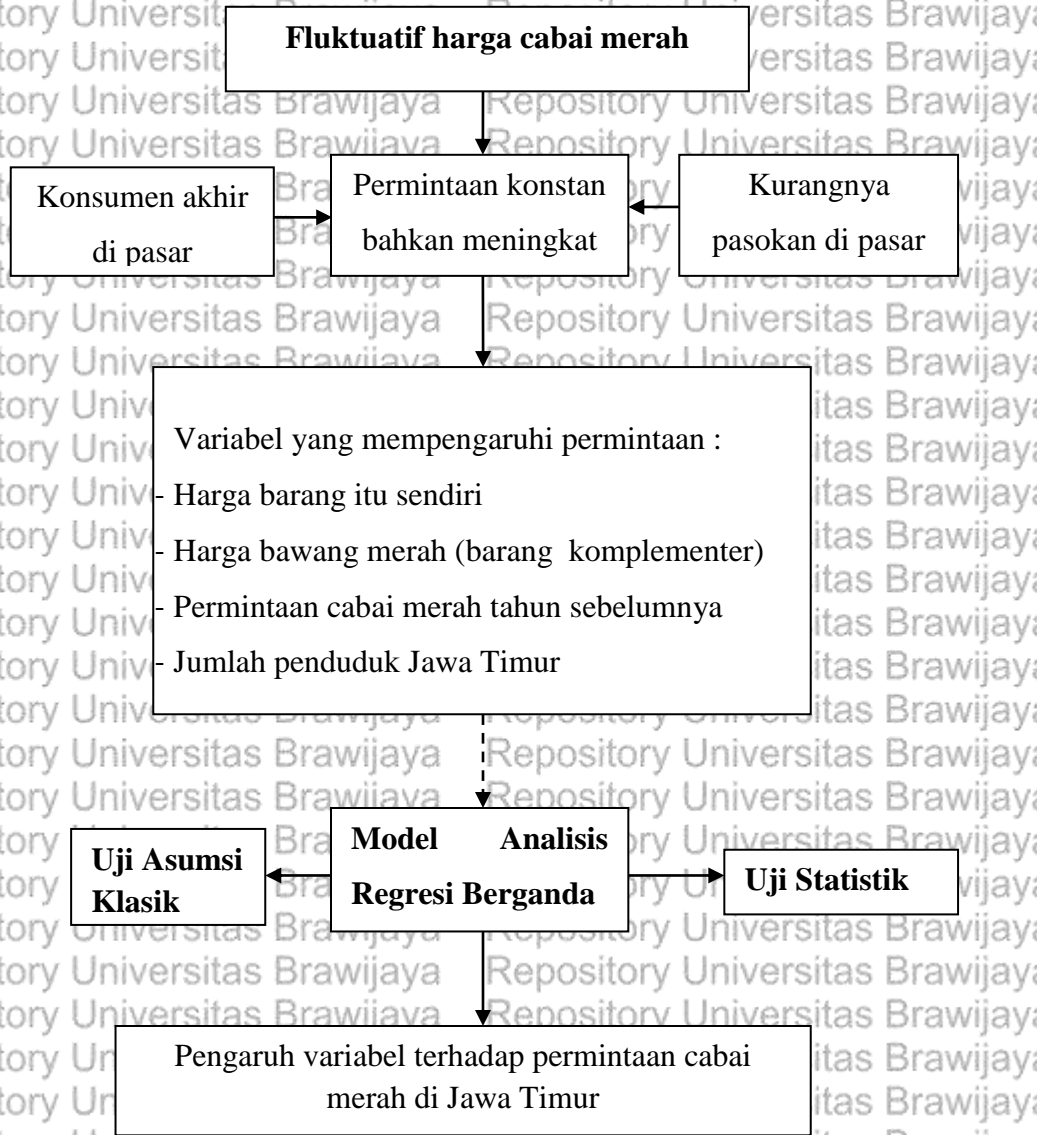
Pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan cara membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ , yaitu dengan kriteria:

- Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak ;  $H_1$  diterima

- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka  $H_0$  diterima ;  $H_1$  ditolak

### III. KERANGKA PEMIKIRAN

#### 3.1. Kerangka Pikir



Gambar 4. Kerangka Pemikiran





Permintaan pasar (konsumen) terhadap produk cabai merah di Jawa Timur cenderung meningkat sejalan dengan meningkatnya rata-rata konsumsi. Potensi pasar cabai merah dapat dilihat dari segi harga, naik turunnya harga barang/jasa akan mempengaruhi banyak/sedikitnya terhadap barang yang diminta. Peningkatan harga cabai merah yang tinggi dapat menyebabkan menurunnya tingkat kemampuan konsumen dalam membeli produk tersebut sedangkan kuantitas yang diminta mengalami meningkat ketika harganya menurun, dapat dikatakan bahwa kuantitas yang diminta berhubungan negatif dengan harga. Permasalahan utama yang dialami konsumen adalah harga yang fluktuatif. Sehingga dengan kondisi tersebut, penulis meneliti faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Harga barang itu sendiri (harga cabai merah)

Berdasarkan teori yang ada dan referensi penelitian terdahulu harga barang itu sendiri (cabai merah) merupakan faktor utama yang mempengaruhi suatu permintaan. Sehingga harga cabai merah dimasukkan sebagai faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah. Sesuai dengan hukum permintaan yaitu jumlah barang yang diminta akan berubah secara berlawanan dengan perubahan harga.

2. Harga bawang merah sebagai barang komplementer

Suatu barang dikatakan sebagai barang yang melengkapi/komplementer terhadap barang lain apabila barang yang digunakan bersama-sama dengan barang lainnya. Kenaikan atau penurunan permintaan barang komplementer selalu sejalan dengan perubahan permintaan yang digenapinya (dalam hal ini cabai merah). Bawang merah dianggap sebagai barang komplementer dari cabai merah besar karena komoditi ini sering digunakan secara bersamaan atau sebagai pelengkap cabai merah besar untuk bumbu masakan, sehingga bawang merah dianggap sebagai barang komplementer dari cabai merah besar.

3. Jumlah penduduk

Berdasarkan teori dan referensi penelitian terdahulu, jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang pada umumnya mempengaruhi permintaan. Jumlah



penduduk menggambarkan banyaknya konsumen yang akan membeli suatu barang. Sehingga ada kecenderungan semakin banyak jumlah penduduk di suatu daerah maka semakin besar pula konsumsi cabai merah di daerah tersebut.

#### 4. Permintaan cabai merah tahun sebelumnya

Berdasarkan teori dan referensi penelitian terdahulu, permintaan cabai merah tahun sebelumnya merupakan salah satu faktor yang pada umumnya mempengaruhi permintaan akan cabai merah tersebut. Biasanya pemerintah ataupun perusahaan dalam menentukan kebijakan harga akan komoditi, memperhatikan permintaan komoditi di tahun sebelumnya. Sehingga permintaan cabai merah tahun sebelumnya dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah di Jawa Timur.

Variabel – variabel tersebut yang ada pada permintaan cabai merah di Jawa Timur akan di analisis menggunakan model regresi berganda. Metode regresi berganda menggunakan 2 uji yaitu uji asumsi klasik dan uji statistik. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam metode ini adalah uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Pada uji statistik tersebut akan dapat diketahui secara uji simultan (uji F), nilai  $R^2$  (koefisien determinasi) dan uji parsial (uji t). Dengan menggunakan model tersebut, diharapkan dapat mengetahui pengaruh variabel yang digunakan terhadap permintaan cabai merah di Jawa Timur.

### 3.2. Hipotesa Penelitian

Sesuai dengan landasan teori yang diuraikan maka hipotesa yang diajukan dalam penelitian adalah:

1. Diduga permintaan cabai merah di Jawa Timur dipengaruhi oleh jumlah penduduk.

### 3.3. Batasan Masalah

1. Jenis cabai yang digunakan cabai merah besar di Jawa Timur
2. Jenis bawang yang digunakan bawang merah di Jawa Timur
3. Data yang digunakan pada tahun 1985-2015



4. Permintaan cabai merah besar yang diteliti hanya permintaan cabai merah besar yang dikonsumsi konsumen di Jawa Timur.

### 3.4. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Agar tidak terjadi pengertian yang meluas mengenai variabel yang dilakukan terhadap penelitian ini maka dijelaskan definisi dari variabel yang akan diteliti. Lebih lanjut mengenai definisi operasional dan pengukuran variabel untuk konsep permintaan disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Konsep	Variabel	Defenisi Operasional	Pengukuran Variabel
Permintaan	Permintaan Cabai Merah	Jumlah barang yang dibeli pada tingkat harga tertentu dalam waktu tertentu di Jawa Timur	Dinyatakan dalam satuan Kg/Tahun
	Harga Cabai Merah	Biaya yang harus dikeluarkan oleh konsumen cabai merah di Jawa Timur	Dinyatakan dalam satuan Rp/Kg/Tahun
	Harga Bawang Merah	Biaya yang dikeluarkan konsumen untuk membeli bawang merah (barang komplementer)	Dinyatakan dalam satuan Rp/Kg/Tahun
	Jumlah Penduduk	Semua penduduk yang tinggal di Jawa Timur	Dinyatakan dalam satuan jiwa
	Permintaan Cabai Merah Tahun Sebelumnya	Jumlah cabai merah yang dikonsumsi konsumen di Jawa Timur pada tahun sebelumnya	Dinyatakan dalam satuan Kg/Tahun



## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* di Jawa Timur. Penentuan Jawa Timur sebagai tempat penelitian berdasarkan data BPS (2013), bahwa Jawa Timur merupakan daerah ketiga sentra produksi cabai merah di Indonesia. Produksi Sumatera Utara sebesar 18,15 %, Jawa Tengah 14,71%, Jawa Timur 9,66%, Sumatera Barat 5,62% dan Aceh 4,42%. Konsumsi cabai merah di Jawa Timur pada tahun 2013 dalam rumah tangga sekitar 159,67 kg.

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini membutuhkan jangka waktu tertentu. Hal ini dikarenakan data yang dibutuhkan banyak dan dari beberapa sumber ataupun literatur. Sehingga dengan jumlah data tersebut, waktu yang dibutuhkan peneliti untuk mengumpulkan data pada bulan Maret - April 2017.

### 4.2. Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder (*Time Series*) yang dirangkum dalam kurun waktu 1985-2015. Data yang digunakan adalah data *time series* yaitu data produksi cabai merah dan bawang merah per wilayah Jawa Timur, data fluktuasi harga cabai merah di wilayah Jawa Timur, data harga cabai merah, data harga bawang merah dan produksi serta luas panen cabai merah di Jawa Timur. Sumber data diperoleh dari instansi-instansi yang memiliki dokumen-dokumen terkait penelitian seperti BPS Jawa Timur, Dinas Pertanian Jawa Timur, Kementerian Pertanian dan Ditjen Hortikultura serta literatur yang terkait dengan penelitian.

### 4.3. Metode Analisis

Pengolahan data untuk analisis permintaan menggunakan software STATA. Software ini digunakan untuk pemodelan regresi berganda menggunakan data *time series* dengan uji asumsi klasik dan uji statistik. Metode analisis regresi berganda



digunakan untuk mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh dalam permintaan cabai merah di Jawa Timur adalah metode regresi berganda.

Analisis regresi berganda adalah sebuah pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan hubungan matematis antara variabel dependen (Y) dengan satu atau beberapa variabel independen (X). Hubungan matematis digunakan sebagai suatu model regresi yang digunakan untuk meramalkan atau memprediksi nilai (Y) berdasarkan nilai (X) tertentu. Analisis regresi akan diketahui variabel independen yang benar-benar signifikan mempengaruhi variabel dependen dan dengan variabel yang signifikan dapat digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perubahan suatu variabel terhadap variabel lainnya yang ada.

Hubungan antara beberapa variabel menggunakan analisis regresi, terlebih dahulu menentukan satu variabel yang disebut dengan variabel tidak bebas dan satu atau lebih variabel bebas. Untuk mengkaji pengaruh variabel bebas terhadap variabel tidak bebas, maka model regresi yang digunakan adalah model regresi linier berganda (*multiple linear regression model*). Adapun metode yang dapat digunakan untuk mengestimasi parameter model regresi linier berganda adalah dengan metode kuadrat terkecil (*ordinary least square/OLS*).

Persamaan regresi berganda dengan menggunakan variabel permintaan cabai merah adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana : Y = Variabel terikat (permintaan cabai merah)

X<sub>1</sub> = variabel harga cabai merah

X<sub>2</sub> = variabel harga barang komplementer (bawang merah)

X<sub>3</sub> = variabel permintaan cabai merah tahun sebelumnya

X<sub>4</sub> = variabel jumlah penduduk

a = nilai konstanta

b = parameter model regresi untuk variabel X

e = faktor pengganggu (*factor term*).



Dari persamaan di atas, dengan menggunakan model regresi linier berganda akan diketahui faktor yang mempengaruhi permintaan secara bersama – sama maupun individu. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 yaitu harga cabai merah, harga bawang merah, jumlah penduduk dan permintaan cabai merah tahun sebelumnya. Secara umum variabel yang tidak dimasukkan ke persamaan sesuai dengan teori permintaan adalah pendapatan, selera atau keinginan, cita rasa, jumlah produk di masa mendatang (peramalan). Model regresi linier berganda menggunakan 2 uji yaitu uji asumsi klasik dan uji statistik. Uji asumsi klasik dapat diuji menggunakan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik digunakan untuk menghindari data yang *spurious* sehingga jika data tersebut tidak *spurious* dan tidak terdeteksi asumsi klasik maka pengolahan data bisa dilanjutkan menggunakan uji statistik. Uji statistik dapat di uji dengan uji koefisien determinasi (uji  $R^2$ ), uji F (uji simultan), dan uji t (parsial).



## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1. Gambaran Umum

#### 5.1.1. Kondisi Geografis dan Fisiografis

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang terletak di pulau Jawa selain Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Jawa Timur terletak pada koordinat  $111^{\circ} - 114^{\circ}$  Bujur Timur dan  $7,12^{\circ} - 8,48^{\circ}$  Lintang Selatan. Secara umum wilayah Jawa Timur dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu Jawa Timur Daratan dan Kepulauan Madura. Dimana luas wilayah Jawa Timur Daratan hampir mencakup 90% dari keseluruhan luas provinsi, sedangkan luas kepulauan Madura hanya sekitar 10%.

Menurut Permendagri (2013), Provinsi Jawa Timur dibedakan menjadi tiga daratan, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Daratan tinggi merupakan daerah dengan ketinggian rata-rata di atas 100 meter di atas permukaan laut. Daerah ini meliputi Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Blitar, Kabupaten Malang, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Magelang, Kota Blitar, Kota Malang dan Kota Batu. Dataran sedang mempunyai ketinggian antara 45-100 meter di atas permukaan laut. Daerah ini meliputi Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Madiun, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Pangkalan, Kota Kediri dan Kota Madiun. Sedangkan Kabupaten dan Kota lainnya merupakan wilayah dataran rendah yang terdiri dari 16 Kabupaten dan 3 Kota.

Jenis tanah di Jawa Timur sebagian besar terdiri dari jenis mediteran merah kuning, alluvial, regosol, latosol dan andosol. Di samping itu terdapat pula jenis tanah yang disebut litosol yang penyebarannya berasosiasi dengan jenis-jenis tanah lain yang luasnya meliputi hampir 0,3% dari Jawa Timur. Jawa Timur memiliki potensi pada bidang pertanian. Luas total kawasan pertanian sebesar 2.020.491,71 Ha dengan rincian pertanian lahan basa sebesar 911.863 Ha dan pertanian kering/tegalan/kebun campur sebesar 1.108.627,71 Ha. Rencana penggunaan lahan basah berupa sawah beririgasi teknis dengan luas sekurang-kurangnya 957.239 Ha atau 20,03% dari luas



Jawa Timur dengan peningkatan jaringan irigasi semi teknis dan sederhana menjadi irigasi teknis yang tersebar di masing-masing wilayah sungai. Rencana pengembangan pertanian lahan kering di wilayah Provinsi Jawa Timur ditetapkan dengan luas sekurang-kurangnya 849.033 Ha atau 17,76% dari luas Jawa Timur yang diarahkan pada daerah-daerah yang belum terlayani oleh jaringan irigasi (Permendagri, 2013).

Secara fisiografis, wilayah Provinsi Jawa Timur dapat dikelompokkan dalam tiga zona yaitu Zona Selatan-Barat (Plato), merupakan pegunungan yang memiliki potensial tambang cukup besar, Zona Tengah (gunung berapi), merupakan daerah relatif subur terdiri dari dataran rendah dan dataran tinggi dan Zona Utara dan Madura (lipatan), merupakan daerah kurang subur (pantai, dataran rendah dan pegunungan). Di bagian utara (dari Bojonegoro, Tuban, Gresik, hingga Pulau Madura) ini terdapat Pegunungan Kapur Utara dan Pegunungan Kendeng yang relatif tandus.

Jawa Timur terletak di sekitar Khatulistiwa, sehingga mempunyai perubahan iklim sebanyak dua jenis setiap tahunnya. Iklimnya adalah musim penghujan dan musim kemarau. Musim penghujan terjadi pada bulan Oktober – April dan musim kemarau pada bulan Mei – Oktober. Suhu udara berkisar antara 18,1<sup>o</sup>C sampai dengan 35,6<sup>o</sup>C. Dibandingkan dengan wilayah Pulau Jawa bagian barat, Jawa Timur pada umumnya memiliki curah hujan lebih sedikit. Curah hujan rata-rata 1.900 mm per tahun dengan musim hujan selama 100 hari. Suhu rata-rata berkisar antara 21-34<sup>o</sup>C. Suhu di daerah pegunungan lebih rendah, bahkan di daerah lereng Gunung Semeru (Ranu Pani), suhu bisa mencapai minus 4<sup>o</sup>C, yang menyebabkan turunnya salju lembut (BPS Jawa Timur, 2012).

### 5.1.2. Administrasi Wilayah

Provinsi Jawa Timur ber Ibu Kota di Kota Surabaya. Wilayah Provinsi Jawa Timur dengan luas 48.039,14 Km<sup>2</sup> memiliki batas-batas yaitu sebelah Utara laut Jawa, sebelah Timur Selat Bali, sebelah Selatan Samudera Hindia dan sebelah Barat berbatasan dengan Provinsi Jawa Tengah. Sebagian besar wilayah Jawa Timur terdiri





dari 90% wilayah daratan dan 10% wilayah kepulauan termasuk Madura. Secara administratif Jawa Timur terdiri dari 38 Kabupaten/Kota (29 kabupaten dan 9 Kota) yang mempunyai 664 Kecamatan dengan 783 Kelurahan dan 7.722 Desa (Permendagri, 2013).

Nama-nama Kabupaten di Jawa Timur antara lain Kabupaten Pacitan, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Madiun, Kabupaten Magetan, Kabupaten Nganjuk, Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar, Kabupaten Tulungagung, Kabupaten Trenggalek, Kabupaten Tuban, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Lamongan, Kabupaten Mojokerto, Kabupaten Jombang, Kabupaten Gresik, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Pasuruan, Kabupaten Malang, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Lumajang, Kabupaten Jember, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Situbondo, Kabupaten Banyuwangi, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Sampang.

### 5.1.3. Keadaan Penduduk

Jumlah penduduk di Jawa Timur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi permintaan bahan pokok di Jawa Timur. Oleh karena itu, pertumbuhan jumlah penduduk perlu diperhatikan. Jumlah penduduk di Jawa Timur pertumbuhannya menunjukkan peningkatan yang cukup berarti. Perkembangan jumlah penduduk Jawa Timur dapat dilihat pada tabel berikut :



Tabel 4. Jumlah dan kerapatan penduduk Jawa Timur 2000-2015

Tahun	Jumlah Penduduk	Kerapatan Penduduk
2000	34765993	89,15
2001	34593420	134,32
2002	35148579	129,74
2003	36206061	138,01
2004	36535535	130,47
2005	37071731	131,62
2006	37478737	151,11
2007	37794003	133,48
2008	37094836	142,04
2009	37286246	149,59
2010	37476757	147,08
2011	37687622	147,58
2012	37879713	144,76
2013	38363195	159,67
2014	38610202	137,51
2015	38847561	141,04

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa selama periode tahun 2000-2015, jumlah penduduk di Jawa Timur mengalami peningkatan. Kerapatan penduduk tertinggi pada tahun 2013 yaitu 159,67 semula pada tahun 2012 jumlah penduduk sebesar 37.879.713 jiwa berkembang menjadi 38.363.195 jiwa pada tahun 2013. Sedangkan kerapatan penduduk terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu 147,58 semula pada tahun 2010 jumlah penduduk sebesar 37.476.757 jiwa hanya berkembang menjadi 37.687.622 pada tahun 2011.

#### 5.1.4. Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB per Kapita

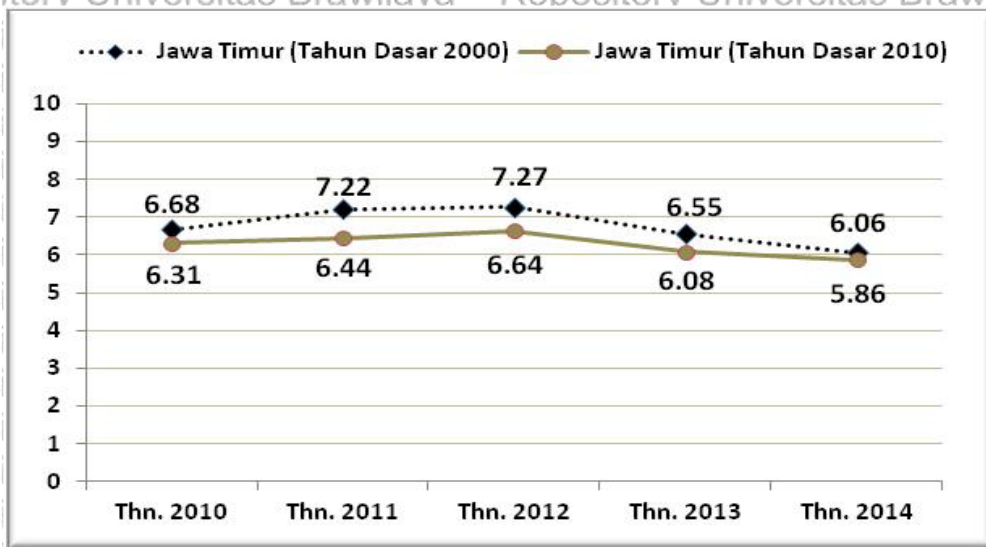
Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan per kapita dengan memperhitungkan adanya penambahan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara atau daerah dan pemerataan pendapatan bagi penduduknya. Pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi karena pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan dan sebaliknya pertumbuhan ekonomi memperlancar proses



pembangunan (Kuncoro, 2012). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencerminkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

Pembangunan ekonomi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah Jawa Timur bersama masyarakat, utamanya bidang ekonomi semakin meningkat seiring dinamika pembangunan itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari besaran angka PDRB Jawa Timur, baik atas harga berlaku maupun atas dasar harga konstan tahun 2000.

Untuk perhitungan PDRB pada tahun 2014 telah menggunakan tahun dasar 2010 sedangkan tahun sebelumnya menggunakan tahun dasar 2000 (BPS Jawa Timur, 2015).



Gambar 5. Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur terhadap Nasional

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur, 2015

Apabila di hitung menggunakan tahun dasar 2000, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mengalami perlambatan dari 6,68% pada tahun 2010 menjadi 6,06% pada tahun 2014. Total nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) tahun 2000 menjadi Rp1.291,998 triliun pada tahun 2014. Selanjutnya PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK), total nilai PDRB Jawa Timur tahun 2010 sebesar Rp342,280 triliun meningkat menjadi Rp444,855 triliun tahun 2014 (BPS Jawa Timur, 2010).

Berdasarkan data BPS Jawa Timur (2015), apabila menggunakan tahun dasar 2010, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mengalami penurunan dari 6,31% pada



tahun 2010 menjadi 5,86% pada tahun 2014. Total nilai PDRB ADHB Jawa Timur tahun 2010 sebesar Rp. 990,649 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp. 1.540,696 triliun pada tahun 2014. Selanjutnya PDRB ADHK, total nilai PDRB Jawa Timur tahun 2010 sebesar Rp. 990,648 triliun meningkat menjadi Rp. 1.262,700 triliun tahun 2014.

Pada tahun 2003, pertumbuhan ekonomi Jawa Timur hanya sebesar 4,78%, kemudian meningkat menjadi 5,83% pada tahun 2004 dan terjadi peningkatan menjadi 5,84% pada tahun 2005. Pertumbuhan ekonomi melambat menjadi 5,08% pada 2006, namun pada tahun 2007 meningkat menjadi 6,11%. Pada tahun 2008, pertumbuhan ekonomi melambat menjadi 5,90%, walaupun masih di atas angka pertumbuhan 2005. Melemahnya pertumbuhan ekonomi 2008 disebabkan karena dampak krisis ekonomi global (BPS Jawa Timur, 2010).

Pada tahun 2003, PDRB per kapita Jawa Timur mencapai Rp 8,30 juta, kemudian meningkat kembali menjadi Rp 9,40 juta pada tahun 2004. Kenaikan harga BBM pada tahun 2005 ternyata relatif tidak menghambat pergerakan kenaikan PDRB per kapita, sehingga pada tahun tersebut mampu meningkat menjadi Rp 11,06 juta. Kecenderungan peningkatan PDRB per kapita ini berlanjut pada tahun berikutnya. Pada 2006, PDRB per kapita meningkat menjadi Rp 12,83 juta, kemudian menjadi Rp 14,50 juta pada 2007 dan meningkat menjadi Rp 16,76 juta pada 2008 (BPS Jawa Timur, 2010).

### **5.1.5. Kondisi Sosial Budaya**

#### **1. Pendidikan**

Pendidikan merupakan isu sentral dalam pembangunan berpusat pada rakyat karena salah satu premis pentingnya adalah memperbesar pilihan bagi rakyat. Melalui pendidikan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan serta kemampuan SDM, untuk kemudian dapat dimanfaatkan berpartisipasi dalam proses pembangunan. Karena itu, komitmen Pemerintah Jawa Timur terus meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan pendidikan yang sangat besar.



Pembangunan pendidikan di Jawa Timur selama periode 2010-2014 telah meningkatkan akses dan kesempatan masyarakat untuk memperoleh pendidikan.

Wujud pemerataan dan perluasan akses pendidikan Jawa Timur dilakukan dengan cara memperluas daya tamping satuan pendidikan, memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik dari berbagai golongan masyarakat yang berbeda secara ekonomi, sosial, gender, geografis wilayah dan tingkat kemampuan fisik serta intelektual. Pemerintah Provinsi Jawa Timur bekerja sama dengan pemerintah pusat dan pemerintah kabupaten/kota, sejak 2004 memberikan subsidi biaya minimal pendidikan SD/SMP negeri maupun swasta. Dengan subsidi pendidikan tersebut diharapkan siswa yang berasal dari keluarga kurang mampu tidak mengalami putus sekolah, sekaligus untuk mendorong keberhasilan program yang telah dicanangkan (BPS Jawa Timur, 2015).

## 2. Kesehatan

Peningkatan SDM, faktor kesehatan menjadi sesuatu yang sangat penting. Komitmen Pemerintah Provinsi Jawa Timur sangat besar untuk meningkatkan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan. Rasio jumlah tenaga medis dan paramedis terhadap jumlah penduduk Jawa Timur pada tahun 2007 adalah 4.730 dan 1.011. Artinya, setiap satu tenaga medis melayani 4.730 penduduk dan setiap satu tenaga paramedis melayani 1.011 penduduk.

Upaya peningkatan aksesibilitas dan kualitas pelayanan kesehatan, terutama untuk keluarga miskin dan daerah terpencil, mulai tahun 2006 dilakukan pengembangan puskesmas sesuai standar. Pembangunan puskesmas rawat inap di daerah terpencil diprioritaskan pada puskesmas dengan kunjungan pasien terbanyak, sehingga puskesmas tersebut dapat menjalankan fungsi sebagai pusat rujukan. Pada 2006, pembangunan puskesmas rawat inap dilakukan terhadap 19 puskesmas di 19 kabupaten/kota, sedangkan pada 2007 untuk 21 puskesmas di 21 kabupaten/kota, yang hingga kini masih dalam proses penyelesaian (BPS Jawa Timur, 2010).



### 5.1.6. Potensi Cabai Merah di Jawa Timur

Provinsi Jawa Timur sebagai lumbung pangan nasional telah mampu memberikan sumbangan yang cukup besar dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional melalui pembangunan di sub sektor tanaman pangan dan hortikultura. Dengan potensi sumber daya lahan yang mencapai 4.656.757 hektar, Jawa Timur telah mampu memenuhi kebutuhan pangan bagi penduduknya serta memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap produksi pangan nasional.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi penghasil cabai di Indonesia. Jawa timur merupakan sentra ketiga produksi cabai merah besar di Indonesia. Produksi cabai di Jawa Timur pada tahun 2003-2015 cenderung mengalami peningkatan. Berdasarkan basis data Kementerian Pertanian, produksi cabai tahun 2003 di Jawa Timur sekitar 197.989 ton, tahun 2007 sekitar 214.328 ton, tahun 2010 sekitar 213.674 ton, tahun 2013 sekitar 329.177 ton dan tahun 2015 sekitar 341.141 ton.

Rata-rata produksi cabai merah besar di Jawa Timur tahun 2003-2015 sekitar 256.984 ton.

Produksi cabai merah di Provinsi Jawa Timur dicirikan oleh adanya daerah sentra di wilayah Jawa Timur. Luas panen, produktivitas dan produksi cabai merah di Jawa Timur tahun 1985-2015 disajikan pada Lampiran 2. Secara umum perkembangan luas panen dan produksi cabai merah di wilayah Jawa Timur pada periode tahun 2006-2013 berfluktuatif. Perkembangan produksi dan luas panen cabai merah di wilayah Jawa Timur pada 29 kabupaten dan 9 kota akan disajikan pada tabel berikut.



Tabel 5. Luas Panen (Ha) di Kabupaten Jawa Timur

Kabupaten	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Pacitan	48	242	55	110	243	956	346	194
Ponorogo	199	39	32	36	53	130	128	71
Trenggalek	11	15	9	8	72	50	52	17
Tulungagung	162	100	132	120	146	158	154	125
Blitar	446	530	575	831	1052	912	1194	1310
Malang	1270	1200	1596	1587	1845	2440	2091	2361
Lumajang	422	336	393	442	363	430	597	605
Jember	516	455	543	385	740	971	976	679
Banyuwangi	1266	966	1206	1065	1049	1992	1342	1160
Bondowoso	133	129	75	20	69	65	73	25
Situbondo	43	31	24	27	68	47	38	64
Probolinggo	193	234	209	222	248	143	239	339
Pasuruan	122	75	70	156	129	189	104	98
Sidoarjo	2	10	0	63	8	0	10	6
Mojokerto	7	15	15	23	62	22	47	38
Jombang	187	112	117	100	79	114	73	55
Nganjuk	446	400	436	121	420	588	485	289
Madiun	64	60	77	46	33	61	69	34
Magetan	128	111	277	49	519	262	244	235
Ngawi	71	78	148	246	129	140	193	165
Bojonegoro	34	60	51	139	131	244	267	439
Tuban	2111	1900	2749	166	2901	2656	2927	3000
Lamongan	32	24	61	39	63	19	29	23
Gresik	148	124	98	53	140	158	176	168
Bangkalan	23	100	16	140	20	43	19	32
Sampang	164	125	31	31	29	34	17	10
Pamekasan	347	361	577	25	270	286	308	381
Sumenep	37	35	68	259	78	182	103	71
Kediri	631	475	710	1090	1737	1068	1525	1222

Sumber : Kementerian Pertanian



Tabel 6. Luas Panen (Ha) di Kota Jawa Timur

Kota	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Kediri	4	3	10	68	12	6	1	1
Blitar	22	25	12	8	8	21	17	16
Malang	15	11	13	9	33	30	18	19
Probolinggo	1	1	0	5	0	4	5	9
Pasuruan	0	0	0	0	0	0	0	0
Mojokerto	0	0	1	0	0	0	0	0
Madiun	1	0	0	0	4	0	1	2
Surabaya	17	10	24	51	95	24	19	12
Batu	70	85	74	97	246	227	187	182

Sumber : Kementerian Pertanian

Tabel diatas menunjukkan luas panen cabai merah di wilayah Jawa Timur. Fluktuasi perkembangan luas areal panen cabai merah di Provinsi Jawa Timur bervariasi antar lokasi. Dari tabel tersebut menunjukkan bahwa ada 4 kabupaten sentra luas panen cabai merah yaitu Kabupaten Tuban, Kabupaten Malang, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan Kota Batu merupakan sentra luas panen areal cabai merah di wilayah Jawa Timur dengan luas lahan 182 ha pada tahun 2013.





Tabel 7. Produksi (Ton) Cabai Merah di Kabupaten Jawa Timur

Kab	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Pacitan	102	774	104	406	449	1604	1872	1091
Ponorogo	326	195	93	155	357	590	1127	371
Trenggalek	40	34	28	19	116	108	109	70
Tulungagung	571	380	458	521	581	562	753	620
Blitar	4940	5562	7798	8986	10040	9854	7070	12423
Malang	8295	7200	10785	17728	17939	20970	21755	25020
Lumajang	7331	5546	3295	4341	3876	3989	6026	6440
Jember	2316	2228	3511	2188	4045	3666	4564	3540
Banyuwangi	10727	7728	9513	9172	6146	8452	8078	7816
Bondowoso	1060	610	371	106	310	313	419	296
Situbondo	282	96	152	82	128	58	75	197
Probolinggo	3110	1438	1378	2729	1833	501	2144	4384
Pasuruan	661	320	460	614	1059	1131	713	690
Sidoarjo	2	20	0	31	3	0	17	2
Mojokerto	58	154	588	96	394	269	213	95
Jombang	574	997	1171	801	338	753	529	257
Nganjuk	3028	2000	1675	2121	1242	3263	2717	852
Madiun	152	200	598	379	228	285	547	396
Magetan	640	333	2475	341	2937	996	1239	869
Ngawi	318	234	818	871	485	527	670	1092
Bojonegoro	62	74	104	225	181	565	1319	2155
Tuban	11474	5700	10871	5836	3924	2018	19949	18144
Lamongan	155	59	186	539	176	25	77	66
Gresik	454	402	3301	513	607	395	606	660
Bangkalan	79	350	23	145	14	120	27	113
Sampang	381	500	117	107	118	166	125	83
Pamekasan	1213	981	3238	152	385	567	2078	2894
Sumenep	97	147	378	363	307	904	396	276
Kediri	5479	5225	6205	10621	10109	8554	12771	8559

Sumber : Kementerian Pertanian



Tabel 8. Produksi (Ton) Cabai Merah di Kota Jawa Timur

Kota	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
Kediri	35	18	72	90	17	6	1	9
Blitar	37	155	21	19	14	21	28	42
Malang	76	39	99	234	77	72	47	77
Probolinggo	2	12	0	0	0	33	24	98
Pasuruan	0	0	0	0	0	0	0	0
Mojokerto	0	0	2	0	0	0	0	0
Madiun	2	0	0	2	10	0	3	7
Surabaya	53	40	264	292	252	108	25	84
Batu	792	884	707	132	286	226	155	190
				9	8	1	8	4

Sumber : Kementerian Pertanian

Tabel tersebut menunjukkan produksi cabai merah di wilayah Jawa Timur.

Fluktuatif produksi cabai merah bervariasi antar lokasi di wilayah Jawa Timur.

Secara agregat, perkembangan produksi cabai merah cenderung berfluktuatif. Di

Provinsi Jawa Timur ada 4 kabupaten sentra produksi yaitu kabupaten Malang, kabupaten Tuban, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Kediri pada tahun 2013.

Sedangkan Kota Surabaya merupakan kota sentra produksi di Jawa Timur pada tahun 2013 dengan produksi 190 ton.

### 5.1.7. Fluktuasi Harga Cabai Merah di Wilayah Jawa Timur

Fluktuatif harga musiman terjadi hampir setiap tahun akan meresahkan konsumen cabai. Lonjakan harga cabai terjadi karena pasokan yang berkurang, sementara permintaan konstan setiap hari, bahkan meningkat pada musim tertentu.

Dengan pola musim tanam cabai merah, potensi kenaikan harga cabai merah terjadi pada akhir bulan dan awal tahun. Anwarudin (2015), mengemukakan bahwa harga yang tinggi umumnya terjadi saat pasokan cabai langka yaitu pada bulan November – Februari. Tabel berikut akan menyajikan mengenai fluktuasi harga produsen dan konsumen cabai merah di 17 kabupaten dan 5 kota pada September 2016- Maret 2017 yang dijelaskan pada Lampiran 8.



Tabel 9. Fluktuasi Harga Konsumen di Kota Jawa Timur

Kota	September	Oktober	November	Desember
Madiun	24.500	21.000	52.000	28.000
Probolinggo	23.500	32.000	54.000	36.000
Batu	24.000	24.000	48.200	36.200
Surabaya	24.000	31.500	50.000	40.000
Pasuruan	25.000	36.000	52.000	35.000

Sumber : Data Diolah, 2017

Tabel 10. Fluktuasi Harga Cabai Merah Januari-Maret 2017

Kabupaten	Januari		Februari		Maret	
	Produsen	Konsumen	Produsen	Konsumen	Produsen	Konsumen
Pacitan	50.000	65.000	20.000	28.000	12.000	20.000
Madiun	25.000	35.000	19.000	25.000	10.000	22.000
Kediri	19.000	28.000	29.000	39.000	14.500	24.500
Malang	14.500	19.000	19.500	27.000	11.500	19.000
Tuban	12.000	22.000	21.500	26.000	10.000	22.000
Jombang	45.000	55.000	15.000	20.000	18.000	27.500
Blitar	20.000	30.000	14.500	18.000	22.000	32.000
Ponorogo	31.000	40.000	22.000	32.000	15.000	22.000
Bangkalan	35.000	44.000	29.000	35.000	22.500	30.000
Tulungagung	22.000	32.000	32.500	36.000	14.000	20.000
Situbondo	20.000	30.000	20.000	30.000	15.000	20.000
Lumajang	20.000	27.500	25.000	35.000	11.250	19.500
Magetan	45.000	51.000	20.000	26.500	21.000	28.000
Pasuruan	20.000	28.000	25.000	35.000	15.000	23.000
Ngawi	13.000	15.000	30.000	35.000	12.000	22.000
Banyuwangi	67.000	80.000	29.000	34.000	16.000	21.000
Sidoarjo	22.000	32.000	275.500	36.000	12.500	20.000

Sumber : Data Diolah, 2017



Tabel 11. Fluktuasi Harga Konsumen di Kota Jawa Timur

Kota	Januari	Februari	Maret
Madiun	25.000	20.000	20.500
Probolinggo	20.000	28.500	20.000
Batu	34.000	31.000	25.000
Surabaya	30.000	22.500	28.500
Pasuruan	27.500	29.000	26.400

Sumber : Data Diolah, 2017

## 5.2. Hasil dan Pembahasan

### 5.2.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang diduga mempengaruhi permintaan cabai merah di Jawa Timur. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data *time series* tahunan dengan rentang waktu 30 tahun, (1985-2015). Ada 4 variabel yang digunakan untuk permintaan yaitu harga cabai merah, harga bawang merah sebagai barang komplementer, jumlah penduduk dan permintaan cabai merah tahun sebelumnya. Variabel tersebut diduga sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan cabai merah besar di Jawa Timur. Tabel berikut menyajikan mengenai data harga cabai merah, harga bawang merah dan permintaan cabai merah.

### 1. Harga Cabai Merah Besar di Jawa Timur Tahun 1985-2015

Tabel 12. Harga Cabai Merah Besar di Jawa Timur Tahun 1985-1995

Tahun	Harga Cabai Merah Besar (Rp)	Keterangan
1985	1094.24	85.6 (7,82%)
1986	1194.40	100.4 (8,40%)
1987	1498.30	303.9 (20,28%)
1988	1447.95	-50.35 (-3,47%)
1989	1728.80	280.85 (16,24%)
1990	1572.92	-155.88 (-9,91%)
1991	1802.39	229.47 (12,73%)
1992	1369.35	-433.04 (-31,62%)
1993	2153.49	784.14 (36,41%)
1994	2968.30	814.81 (27,45%)
1995	2277.65	-690.65 (-30,32%)

Sumber : BPS Jawa Timur (1985-1995)



Tabel 13. Harga Cabai Merah Besar di Jawa Timur Tahun 1996-2005

Tahun	Harga Cabai Merah Besar (Rp)	Keterangan
1996	4524.86	2247.21 (49,66%)
1997	3218.44	-1306.42 (-40,59%)
1998	7986.73	4768.29 (59,70%)
1999	11574.72	3587.99 (30,99%)
2000	7946.24	-3628.48 (-45,66%)
2001	15248.05	7301.81 (47,88%)
2002	9833.11	-5414.94 (-55,06%)
2003	5903.50	-3929.61 (66,56%)
2004	8188.81	2285.31 (27,90%)
2005	9112.70	923.89 (10,13%)

Sumber : BPS Jawa Timur (1996-2005)

Tabel 14. Harga Cabai Merah Besar di Jawa Timur Tahun 2006-2015

Tahun	Harga Cabai Merah Besar (Rp)	Keterangan
2006	6978.81	-2133.89 (-30,57%)
2007	11049.20	4070.39 (36,83%)
2008	14364.65	3315.45 (23,08%)
2009	10900.2	-3464.45 (-31,78%)
2010	18538.10	7637.90 (41,20%)
2011	21732.40	3194.30 (14,69%)
2012	19365.20	-2367.20 (-12,22)
2013	26161.30	6796.10 (25,97%)
2014	25687.90	-474.3 (-1,84%)
2015	23760.60	-1927.3 (-8,11%)

Sumber : BPS Jawa Timur (2006-2015)



## 2. Harga Bawang Merah di Jawa Timur Tahun 1985-2015

Tabel 15. Harga Bawang Merah di Jawa Timur Tahun 1985-1995

Tahun	Harga Bawang Merah Besar (Rp)	Keterangan
1985	734.58	133.6 (18,18%)
1986	665.44	-69.14 (-10,39%)
1987	888.99	223.55 (25,14%)
1988	784.16	-104.83 (-13,36%)
1989	1255.02	470.86 (37,51%)
1990	1152.59	-102.43 (-8,88%)
1991	1005.36	-147.23 (-14,64%)
1992	1072.47	67.11 (6,25%)
1993	1784.36	711.89 (39,89%)
1994	1495.91	-288.45 (-19,28%)
1995	2181.29	685.38 (31,42%)

Sumber : BPS Jawa Timur (1985-1995)

Tabel 16. Harga Bawang Merah di Jawa Timur Tahun 1996-2005

Tahun	Harga Bawang Merah (Rp)	Keterangan
1996	2549.92	368.63 (14,45%)
1997	5192.94	2643.02 (50,89%)
1998	13401.87	8208.93 (61,25%)
1999	10916.82	-2485.05 (-22,76%)
2000	4746.01	-6170.81 (-130,02%)
2001	7685.01	2939 (38,24%)
2002	9384.59	1699.58 (18,11%)
2003	5936.07	-3448.52 (-58,09%)
2004	5598.84	-337.23 (-6,02%)
2005	7255.73	1656.89 (22,83%)

Sumber : BPS Jawa Timur (1996-2005)



Tabel 17. Harga Bawang Merah di Jawa Timur Tahun 2006-2015

Tahun	Harga Bawang Merah (Rp)	Keterangan
2006	7961.89	706.16 (8,86%)
2007	10992.07	3030.18 (27,56%)
2008	17876.01	6883.94 (38,5%)
2009	13081.30	-4794.71 (-36,65%)
2010	16115.70	3034.40 (18,82%)
2011	14362.20	-1753.50 (-12,20%)
2012	21754.60	7392.40 (33,98%)
2013	26472.30	4717.70 (17,82%)
2014	19738.9	-6733.40 (-34,11%)
2015	20690.2	951.3 (4,59%)

Sumber : BPS Jawa Timur (2006-2015)

### 3. Permintaan Cabai Merah Besar di Jawa Timur Tahun 1985-2015

Tabel 18. Permintaan Cabai Merah Besar di Jawa Timur Tahun 1985-1995

Tahun	Permintaan Cabai Merah Besar (Ton/tahun)	Keterangan
1985	30490	1053 (3,45%)
1986	32155	1665 (5,17%)
1987	37851	5696 (15,04%)
1988	34683	-3168 (-9,13%)
1989	41367	6684 (16,15%)
1990	48492	7125 (14,69%)
1991	42562	-5930 (-13,93%)
1992	37145	5417 (-14,58%)
1993	43784	6639 (15,16%)
1994	44382	598 (1,34%)
1995	45060	678 (1,5%)

Sumber : BPS, Jawa Timur Dalam Angka (1985-1995)



Tabel 19. Permintaan Cabai Merah Besar di Jawa Timur Tahun 1996-2005

Tahun	Permintaan Cabai Merah Besar (Ton/Tahun)	Keterangan
1996	34611	-10449 (-30,18%)
1997	43531	8920 (20,49%)
1998	36987	-6544 (-17,69%)
1999	48862	11875 (24,30%)
2000	46320	-2542 (-5,48%)
2001	41890	-4430 (-10,57%)
2002	44287	2397 (5,41%)
2003	38878	-5409 (-13,91%)
2004	39688	810 (2,04%)
2005	45978	6290 (13,68%)

Sumber : BPS, Jawa Timur Dalam Angka (1996-2005)

Tabel 20. Permintaan Cabai Merah Besar di Jawa Timur Tahun 2006-2015

Tahun	Permintaan Cabai Merah Besar (Ton/Tahun)	Keterangan
2006	51720	5742 (11,10%)
2007	45179	-6541 (-14,47%)
2008	47126	1947 (4,13%)
2009	46302	-824 (-1,77%)
2010	46964	662 (1,40%)
2011	46154	-810 (-1,75%)
2012	52122	5968 (11,45%)
2013	44092	-8030 (18,21%)
2014	45984	1892 (4,11%)
2015	41278	-4706 (-11,4%)

Sumber : BPS, Jawa Timur Dalam Angka (2006-2015)

### 5.2.1.1. Permintaan Cabai Merah di Jawa Timur

#### 1. Permintaan Cabai Merah

Permintaan cabai merah adalah banyaknya permintaan cabai merah besar di Jawa Timur secara agregat. Dalam penelitian ini data permintaan cabai merah dihitung dengan menjumlahkan seluruh perhitungan cabai merah yang dikonsumsi oleh konsumen di Jawa Timur (kg/tahun) selama satu tahun. Berikut data mengenai





permintaan cabai merah di Jawa Timur selama tahun 1985-2015 yang dijelaskan pada Lampiran 2.

## **2. Harga Cabai Merah**

Harga cabai merah dalam penelitian ini adalah jumlah uang yang dibayarkan oleh penduduk/konsumen untuk mendapatkan satu kilogram cabai merah. Semakin tinggi harga cabai merah maka akan menurunkan permintaan akan cabai merah atau sebaliknya. Data mengenai harga cabai merah dari tahun 1985-2015 dijelaskan pada Lampiran 1. Dari Lampiran 1 tersebut dapat diketahui bahwa harga cabai merah dari tahun 1985-2015 cenderung mengalami peningkatan. Peningkatan tertinggi harga cabai merah di Jawa timur terjadi pada tahun 2013 sebesar Rp 26.161,30/kg. Sedangkan harga cabai merah di Jawa Timur paling rendah selama 30 tahun adalah tahun 1985 sebesar Rp 1094,24/kg.

## **3. Harga Bawang Merah**

Harga bawang merah dalam penelitian ini merupakan jumlah uang yang dibayarkan oleh konsumen untuk mendapatkan satu kilogram bawang merah. Bawang merah pada penelitian ini merupakan barang komplementer (pelengkap) dari cabai merah. Data mengenai harga bawang merah di Jawa Timur dari tahun 1985-2015 ada pada Lampiran 1. Pada Lampiran 1 tersebut menunjukkan harga bawang merah relatif berfluktuatif. Harga tertinggi bawang merah tahun 1985-2013 terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp 26.472,30/kg, sedangkan harga bawang merah yang paling rendah selama 30 tahun adalah tahun 1985 sebesar Rp 734,59/kg.

## **4. Jumlah Penduduk**

Pertambahan jumlah penduduk akan mengakibatkan penambahan konsumsi terhadap produk pertanian. Pertamabahan jumlah penduduk akan mempengaruhi tingkat konsumsi atau permintaan akan cabai merah di Jawa Timur. Jumlah penduduk yang digunakan dalam penelitian ini merupakan total penduduk yang berada di Jawa Timur tahun 1985-2015. Data tersebut dilampirkan pada Lampiran 1. Pada data



tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang ada di Jawa Timur cenderung meningkat.

## 5. Permintaan Cabai Merah Tahun Sebelumnya

Menurut Kotler (2002), bahwa perusahaan memiliki kebijakan dalam penentuan harga. Perusahaan umumnya berusaha mengukur kurva permintaan. Dalam melakukannya, perusahaan memiliki beberapa metode yaitu melibatkan analisis secara statistik atas dasar harga masa lalu (tahun sebelumnya) dan jumlah yang terjual. Pendekatan tersebut dilakukan untuk eksperimen harga. Permintaan cabai merah pada tahun sebelumnya merupakan permintaan atau tingkat konsumsi cabai merah di Jawa Timur pada tahun 1984-2014. Data mengenai permintaan t-1 ditunjukkan pada Lampiran 1. Pada data tersebut menunjukkan bahwa permintaan t-1 cabai merah di Jawa Timur relatif berfluktuatif.

### 5.2.2. Pembahasan Penelitian

#### 5.2.2.1. Pengujian Model

Agar hasil regresi yang dihasilkan dengan metode OLS (*Ordinary Least Square*) bersifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimated*), maka asumsi-asumsi persamaan regresi linier klasik harus dipenuhi oleh model. Uji penyimpangan terhadap asumsi klasik dapat dilakukan meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, multikolinearitas dan autokorelasi. Berikut adalah hasil hasil pengujian model fungsi permintaan dan penawaran cabai merah di Jawa Timur terhadap asumsi klasik :

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilihat menggunakan *Skewness/kurtosis tests for Normality*. *Skewness* (S) adalah statistik yang menyediakan informasi yang berguna tentang simetri suatu distribusi probabilitas atau semua distribusi simetris normal. Kurtosis memberikan ukuran ketebalan dari distribusi (Pyndick, 1998). Uji normalitas untuk variabel permintaan dijelaskan pada tabel 3.



Tabel 20. Hasil uji normalitas permintaan

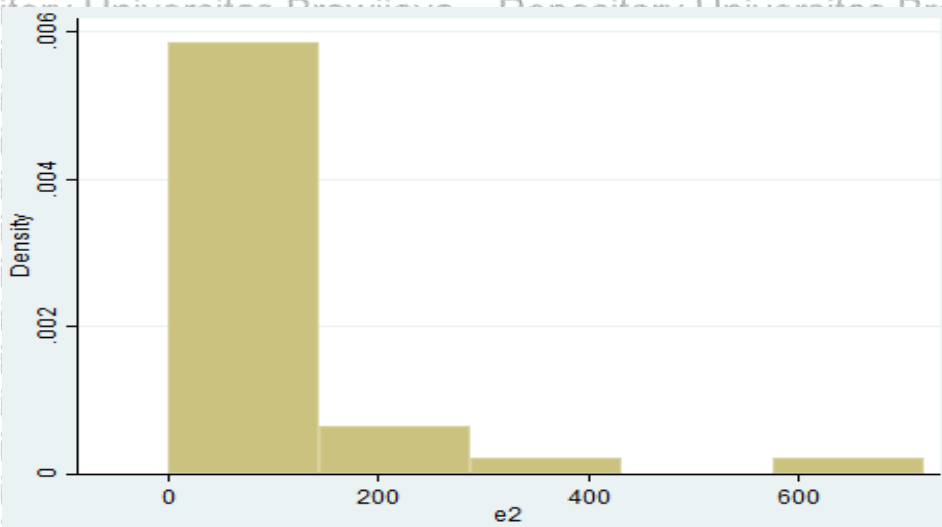
No	Variabel	Prob>chi2
1	Permintaan	0.2307
2	Harga cabai merah	0.1951
3	Harga bawang merah	0.1553
4	Jumlah penduduk	0.1365
5	Permintaan t-1	0.3298

Sumber : Data Diolah, 2017

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa variabel tersebut terdistribusi normal. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Prob>chi2 yang lebih besar dari tingkat kesalahan 5% (0.05). Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai Prob>chi2 untuk variabel permintaan adalah 0.2307. Nilai 0.2307 menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05 maka variabel permintaan telah terdistribusi normal. Harga cabai merah memiliki nilai sebesar 0.1951 yang menunjukkan nilai tersebut di atas 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel harga cabai merah telah terdistribusi normal. Harga bawang merah memiliki nilai sebesar 0.1553 yang menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05 sehingga variabel harga bawang merah telah terdistribusi secara normal. Variabel jumlah penduduk memiliki nilai 0.1265 sehingga dapat disimpulkan bahwa jumlah penduduk telah terdistribusi normal karena nilai Prob>chi2 di atas 0,05. Permintaan t-1 memiliki nilai 0.3298 yang berarti variabel tersebut memiliki nilai Prob>chi2 di atas 0,05 sehingga variabel tersebut dapat dikatakan terdistribusi normal. Sehingga berdasarkan uji *Swkness Kurtosis*, residual dinyatakan terdistribusi normal. Hasil pengujian pada aplikasi Stata ditunjukkan pada Lampiran 4.

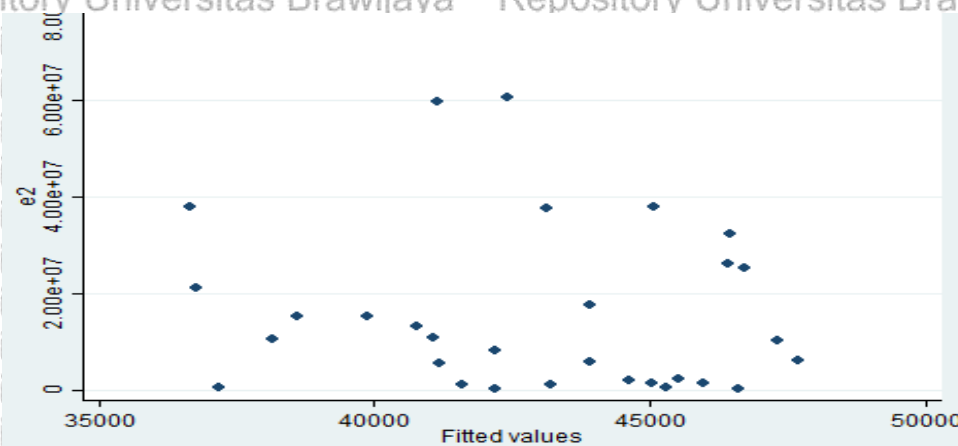
## 2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dapat dilihat dari histogram dan *scatter plot* hasil pengolahan dengan STATA untuk permintaan dan penawaran cabai merah. Untuk nilai ehat, e2 dan yhat yang digunakan untuk pembuatan histogram, *scatter plot* untuk permintaan dan penawaran cabai merah besar ada di Lampiran 5 dan 6.



Gambar 6. Histogram Permintaan

Dari gambar histogram tersebut terlihat bahwa tidak terdapat pola tertentu. Jika terdapat pola tertentu yang teratur misalnya bergelombang atau melebar kemudian menyempit maka terdapat indikasi heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari gambar tersebut yang menunjukkan tidak adanya pola tertentu atau pola teratur berarti tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam model yang digunakan.



Gambar 7. Scatter Plot Permintaan

Jika tidak terdapat pola tertentu serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terdapat indikasi adanya heteroskedastisitas. Berdasarkan teori dari Ghozali (2011), bahwa adanya heteroskedastisitas berdasarkan titik-titik pada grafik terjadi jika membentuk suatu pola tertentu. Jika tidak terjadi



heteroskedastisitas terlihat jika titik-titik grafik tidak membentuk suatu pola tertentu. Hal ini terlihat dari gambar tersebut yang menunjukkan tidak adanya titik yang menyebar secara teratur berarti tidak ada indikasi heteroskedastisitas dalam model yang digunakan.

### 3. Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2005), uji multikolinearitas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Adanya gejala multikolinearitas dapat dilihat dari *tolerance value* atau nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas  $VIF > 10$  = terjadi multikolinearitas. Jika  $VIF < 10$  = tidak terjadi multikolinearitas. Hasil pengujian terhadap multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada gambar 9.

Variable	VIF	1/VIF
hargacabai~h	9.09	0.109961
hargabawan~h	9.06	0.110356
jumlahpend~k	4.73	0.211325
permintaant1	1.84	0.543106
Mean VIF	6.18	

Gambar 8. Hasil uji multikolinearitas

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa nilai VIF adalah 6,18. Sesuai dengan teori Juanda (2009), bahwa nilai  $VIF < 10$  maka tidak terdeteksi adanya multikolinearitas. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel yang digunakan tidak terdeteksi adanya multikolinearitas. Sehingga proses pengolahan data bisa dilanjutkan ke uji selanjutnya.

### 4. Autokorelasi

Kriteria asumsi klasik yang ketiga adalah tidak adanya terdeteksi autokorelasi antara kesalahan pengganggu. Autokorelasi merupakan suatu keadaan dimana kesalahan pengganggu dalam periode tertentu berkorelasi dengan kesalahan



pengganggu dari periode lainnya. Untuk melihat ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari nilai *Durbin Watson* ( $d$ ). Data tersebut tidak autokorelasi jika  $0 < d < d_l$  (tidak terdeteksi autokorelasi).

```
estat dwatson
Durbin-Watson d-statistic( 5, 31) = 1.112698
```

Gambar 9. Uji Autokorelasi Permintaan

Pada data permintaan yang diteliti tidak terdeteksi autokorelasi. Hasil Durbin Watson pada aplikasi Stata didapatkan dengan cara mentransformasikan ( $\ln$ ) variabel dependen dan variabel independen. Pada gambar 10, hasil Durbin Watson memiliki nilai  $d = 1.112698$ , nilai  $n=4$ ,  $k=31$ . Nilai  $d_u$  pada tabel Durbin Watson adalah 1.7352. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa  $0 < 1.112698 < 1.7352$ . Sehingga berdasarkan teori dari Ghozali (2011), mengatakan bahwa tidak adanya autokorelasi jika  $0 < d < d_l$ . Dari gambar tersebut telah memenuhi persyaratan berdasarkan teori yang sudah ada. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada data permintaan cabai merah di Jawa Timur tidak terdeteksi adanya autokorelasi.

### 5.2.2.2. Pengujian Statistik

Dalam merumuskan hubungan antara permintaan dengan variabel-variabel yang diduga mempengaruhinya digunakan metode regresi linier berganda. Pengujian statistik dilakukan dengan melihat nilai  $R^2$ , uji  $t$  (parsial) dan uji  $F$  (uji simultan).

Hasil analisis regresi linier berganda akan ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 22. Hasil analisis regresi berganda

Variabel	Koefisien	$P >  t $	$R^2$	Prob > F	F
Konstanta	-66,4618	0,092			
Harga Cabai merah	-0,0012	0,056			57,59
Harga bawang merah	0,0015	0,024	0,89	0,000	
Permintaan t-1	0,4606	0,007			
Jumlah penduduk	0,0037	0,017			

Sumber : Data Diolah, 2017.



Tabel di atas merupakan hasil analisis regresi berganda menggunakan aplikasi Stata yang ada pada Lampiran 2. Pada Lampiran 2 tersebut menggunakan beberapa perintah yaitu *sum*, *reg* dan (*sum (variable), detail*). Perintah *sum* digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, maksimum, minimum dan standar deviasi dari data yang dianalisis. Perintah (*sum, detail*) digunakan untuk mengetahui penyajian data deskriptif yang mendetail (dari *sum* sebelumnya). Perintah *reg (regress)* digunakan untuk meregresikan variabel dependen dan variabel independen untuk mengetahui konstanta, koefisien variabel independen nilai uji t, uji F, koefisien determinasi dan nilai probabilitas. Dari hasil analisis regresi tersebut, menghasilkan persamaan yang akan diinterpretasikan.

$$\text{Persamaan : } Y = -66,4618 + (-0,0012) X_1 + 0,0015 X_2 + 0,4606 X_3 + 0,0037 X_4 + e$$

Dimana : Y = Permintaan Cabai Merah

X<sub>1</sub> = Harga cabai merah

X<sub>2</sub> = Harga bawang merah

X<sub>3</sub> = permintaan t-1

X<sub>4</sub> = jumlah penduduk

Persamaan di atas merupakan persamaan yang didapatkan dari hasil analisis regresi linier sederhana menggunakan alat analisis STATA. Pada persamaan tersebut menunjukkan nilai koefisien dari setiap variabel independen. Setiap nilai yang ada pada konstanta dan koefisien variabel independen akan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Nilai dari setiap koefisien untuk variabel independen adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar (-66,4618) menunjukkan bahwa jika variabel independen (harga cabai merah dan harga bawang merah) dianggap nol, maka y (permintaan cabai merah) akan memiliki nilai sebesar konstanta. Jika nilai harga cabai merah dan bawang merah dianggap nol maka permintaan cabai merah akan bernilai negatif atau sebesar (-66,4618). Nilai konstanta pada hasil regresi berganda bersifat autonomous yang berarti bahwa y selalu memiliki nilai sebesar konstanta (jika variabel independen dianggap nol). Jadi pemerintah memiliki peran penting untuk menetapkan harga tertinggi dan harga terendah. Penetapan harga yang tinggi



dan rendah akan memiliki dampak di dalam pasar. Sehingga untuk menghindari permintaan barang tersebut bernilai negatif, maka pemerintah yang memiliki peran dapat menentukan harga yang sesuai. Peran pemerintah sangat diharapkan untuk bisa menjaga kestabilan harga, sehingga masyarakat khususnya konsumen dapat mengonsumsi cabai merah.

2. Nilai koefisien  $X_1$  sebesar  $(-0,0012)$  yang berarti setiap penambahan satu satuan variabel harga cabai merah akan menurunkan permintaan cabai merah sebesar  $(-0,0012)$  secara rata-rata dengan asumsi *ceteris paribus*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga cabai merah berpengaruh negatif terhadap permintaan cabai merah besar di Jawa Timur. Sesuai dengan hukum permintaan menurut Sudarman (2004), bahwa harga barang itu sendiri akan mempengaruhi jumlah barang yang akan dibeli. Semakin tinggi harga maka barang yang akan di beli akan semakin rendah atau meningkatnya harga akan meningkatkan penurunan terhadap komoditas yang akan dibeli. Hal ini terlihat dari koefisien atau parameter perilaku harga barang itu sendiri yang bersifat negatif. Maka dengan adanya peningkatan harga akan menurunkan permintaan cabai merah. Sehingga dalam hal ini pemerintah berhak menetapkan harga untuk melindungi produsen (saat musim paceklik) dan konsumen (musim panen raya). Agar masyarakat dapat mengonsumsi cabai merah pada saat harga yang meningkat, maka pemerintah akan menetapkan harga yang sesuai. Sehingga dengan adanya penetapan harga dari pemerintah, konsumen dapat membeli barang tersebut dan produsen tetap mendapatkan keuntungan.

3. Nilai koefisien  $X_2$  sebesar  $0,0015$  yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu variabel harga bawang merah akan menambah permintaan cabai merah sebesar  $0,0015$  secara rata-rata dengan asumsi *ceteris paribus*. Dari tabel tersebut menunjukkan nilai koefisien harga bawang merah berpengaruh positif terhadap permintaan cabai merah besar di Jawa Timur. Dari nilai koefisien mendapatkan nilai positif yang berarti bahwa peningkatan harga bawang merah akan meningkatkan permintaan cabai merah. Dalam hal ini pemerintah memiliki peran untuk penetapan harga. Harga yang tinggi merupakan cara pemerintah untuk





membatasi harga maksimal di dalam pasar untuk dijual. Sehingga peningkatan harga yang meningkatkan permintaan juga harus diperhatikan oleh pemerintah.

Peran pemerintah untuk melindungi masyarakat atau konsumen dengan menstabilkan harga barang tersebut melalui kebijakan yang sudah dikeluarkan.

Menurut Anindita (2004), bahwa arah perubahan permintaan tergantung dari arah perubahan harga dan bagaimana komoditi tersebut dengan komoditi lainnya. Jika

kenaikan harga barang lain menyebabkan kenaikan jumlah yang diminta pada komoditi tersebut maka hubungan komoditi tersebut dengan komoditi lain dinamakan komplementer atau pelengkap. Hal ini terlihat dari nilai koefisien harga bawang merah yang bernilai positif.

4. Nilai koefisien  $X_3$  sebesar 0,4606 mengartikan bahwa setiap penambahan satu satuan variabel permintaan cabai merah tahun sebelumnya akan menambah permintaan cabai merah sebesar 0,4606 secara rata-rata dengan asumsi *ceteris paribus*. Menurut Kotler (2002), bahwa perusahaan memiliki kebijakan dalam

penentuan harga. Perusahaan umumnya berusaha mengukur kurva permintaan. Dalam melakukannya, perusahaan memiliki beberapa metode yaitu melibatkan analisis secara statistic atas dasar harga masa lalu (tahun sebelumnya) dan jumlah barang yang terjual. Pendekatan tersebut dilakukan untuk eksperimen harga.

5. Nilai koefisien  $X_4$  sebesar 0,0037 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 satuan variabel jumlah penduduk akan menambah permintaan cabai merah sebesar 0,0037 secara rata-rata dengan asumsi *ceteris paribus*. Pada umumnya jumlah penduduk sangat mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang. Jika jumlah penduduk meningkat, maka permintaan konsumen akan barang tersebut akan meningkat (Anindita, 2004).

#### a. Uji $R^2$ (Koefisien Determinasi)

Uji  $R^2$  menunjukkan seberapa besar secara simultan semua variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Ketepatan model ditunjukkan oleh koefisien determinasi (nilai  $R^2$ ) yang biasanya dinyatakan dalam persen. Dari hasil regresi linier berganda pada tabel di atas diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 89%. Sesuai



dengan teori Ghozali (2011), nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) mencerminkan seberapa besar variasi dari variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel bebas X. Jika nilai  $R^2 = 1$ , artinya variasi dari Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Nilai 0,89 merupakan angka yang mendekati 1 yang berarti variabel independen secara keseluruhan dapat menerangkan variabel dependen. Ini berarti 89% variabel independen (harga cabai merah, harga bawang merah, jumlah penduduk dan permintaan cabai merah tahun sebelumnya) mampu menjelaskan variabel dependen (permintaan cabai merah), sedangkan 11% dipengaruhi oleh faktor lain diluar yang diteliti (tidak dijelaskan dalam model).

#### b. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (harga cabai merah, harga bawang merah, jumlah penduduk dan permintaan tahun sebelumnya) yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Jawa Timur. Pada gambar tersebut dapat dilihat nilai *Number of Obs* adalah 31 yang mengartikan penomoran pada data di Stata. Nilai F (4, 26) artinya uji F pada DF adalah 4 dan 26. DF 4 mengartikan jumlah variabel yang di uji yang dikurangi dengan 1. Jadi  $5 - 1 = 4$  variabel. Angka 5 merupakan banyaknya variabel yang digunakan (variabel dependen dan independen). Angka 96 didapatkan dari nilai *Number of Obs* - 5 (jumlah variabel yang digunakan), yaitu  $31 - 5 = 26$ .

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui memiliki probabilitas 0,000 (100%) pada taraf signifikansi 5%. Dengan demikian maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti bahwa variabel independen yang diteliti secara uji simultan berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah besar di Jawa Timur. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 57,59. Sedangkan nilai  $F_{tabel}$  yang ada pada tabel DF adalah 2,74. Maka dapat diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $57,59 > 2,74$ . Ini berarti bahwa variabel harga cabai merah, harga bawang merah, jumlah penduduk dan permintaan cabai merah tahun sebelumnya berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah di Jawa Timur. Nilai 28,25 merupakan nilai yang tinggi jika dibandingkan dengan nilai 3,34. Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga



cabai merah dan harga bawang merah sangat mempengaruhi permintaan. Agar masyarakat dapat mengonsumsi cabai merah pada harga yang tinggi maka cara pemerintah untuk mengatasinya adalah membatasi harga maksimal barang tersebut di dalam pasar. Pada saat harga yang rendah agar produsen tetap mendapatkan keuntungan dilakukan upaya memberikan batasan harga paling murah di pasar.

### c. Uji t (Parsial)

Uji t adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang diteliti secara individual berpengaruh terhadap permintaan cabai merah besar di Jawa Timur. Dari analisis pada tabel 4, diketahui bahwa variabel harga cabai merah berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 95%. Hubungan antara harga dengan permintaan adalah hubungan yang negatif. Artinya apabila harga naik maka permintaan akan menurun atau sebaliknya, dengan asumsi *ceteris paribus* (Danniel, 2004). Variabel harga bawang merah memiliki pengaruh yang besar terhadap permintaan cabai merah besar. Variabel harga bawang merah berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 98%. Menurut Danniel (2004), terjadinya perubahan harga pada suatu barang akan berpengaruh terhadap permintaan barang lain. Pada barang komplementer, apabila keduanya dipakai secara bersamaan jika salah satu dari harga barang tersebut naik maka akan mempengaruhi banyaknya konsumsi barang komplementernya. Oleh sebab itu, pemerintah dalam menetapkan harga harus melihat kondisi pasar. Pemerintah harus bisa melindungi konsumen dan produsen dalam menetapkan harga. Menurut Danniel (2004), terjadinya perubahan harga pada suatu barang akan berpengaruh terhadap permintaan barang lain. Pada barang komplementer, apabila keduanya dipakai secara bersamaan jika salah satu dari harga barang tersebut naik maka akan mempengaruhi banyaknya konsumsi barang komplementernya. Maka dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara uji t, setiap variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (permintaan cabai merah) di Jawa Timur.

Variabel jumlah penduduk berpengaruh terhadap permintaan cabai merah sebesar 99%. Menurut Danniel (2004), semakin banyaknya jumlah penduduk



akan mengakibatkan semakin besar barang yang dikonsumsi dan menaikkan jumlah permintaan. Variabel permintaan tahun sebelumnya berpengaruh terhadap permintaan cabai merah sebesar 100%. Maka dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa secara uji t, setiap variabel independen berpengaruh nyata terhadap variabel dependen (permintaan cabai merah besar) di Jawa Timur.

### Hubungan Variabel Independen dan Variabel Dependen (Tanpa Menggunakan Variabel Permintaan t-1)

Variabel independen yang digunakan untuk mengetahui permintaan cabai merah di Jawa Timur adalah harga cabai merah, harga bawang merah, jumlah penduduk dan permintaan cabai merah tahun sebelumnya. Variabel harga cabai merah, harga bawang merah sebagai barang komplementer dan jumlah penduduk merupakan faktor yang mempengaruhi permintaan berdasarkan teori yang sudah ada sebelumnya. Variabel permintaan cabai merah pada tahun sebelumnya karena pada data *time series* tujuannya adalah untuk melakukan peramalan atau *forecasting*. Dimana peramalan yang dilakukan bisa untuk tahun selanjutnya (t+1) dan tahun sebelumnya (t-1). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan data permintaan cabai merah tahun sebelumnya (t-1). Hasil analisis regresi menggunakan aplikasi STATA yang didapatkan tanpa menggunakan variabel cabai merah tahun sebelumnya untuk melakukan perbandingan antara variabel yang sudah ada di teori (variabel harga cabai merah, harga bawang merah dan jumlah penduduk) dengan menggunakan semua variabel permintaan cabai merah (variabel harga cabai merah, harga bawang merah, jumlah penduduk dan permintaan cabai merah tahun sebelumnya).

Tabel 23. Hasil analisis regresi menggunakan 3 variabel independen

Variabel	Koefisien	P>  t	R <sup>2</sup>	Prob >F	F
Konstanta	-128,3771	0,001			
Harga Cabai merah	-0,0010	0,171			57,58
Harga bawang merah	0,0014	0,055	0,86	0,000	
Jumlah penduduk	0,0070	0,000			

Sumber : Data Diolah (2017)



Tabel di atas merupakan hasil analisis regresi berganda menggunakan aplikasi Stata yang ada pada Lampiran 5. Pada Lampiran 5 tersebut menggunakan beberapa perintah yaitu *sum*, (*sum*), *detail*) dan *reg* (*regress*). Perintah *sum* digunakan untuk mengetahui nilai rata-rata, maksimum, minimum dan standar deviasi dari data yang dianalisis. Perintah (*sum*, *detail*) digunakan untuk mengetahui penyajian data deskriptif yang mendetail (dari *sum* sebelumnya). Perintah *reg* (*regress*) digunakan untuk meregresikan variabel dependen dan variabel independen untuk mengetahui konstanta, koefisien variabel independen nilai uji t, uji F, koefisien determinasi dan nilai probabilitas. Dari hasil analisis regresi tersebut, menghasilkan persamaan yang akan diinterpretasikan.

$$\text{Persamaan : } Y = -128,3771 + (-0,0010) X_1 + 0,0014 X_2 + 0,0070 X_3 + e$$

Dimana : Y = Penawaran Cabai Merah

$X_1$  = Harga cabai merah

$X_2$  = Harga bawang merah

$X_3$  = jumlah penduduk

Persamaan di atas merupakan persamaan yang didapatkan dari hasil analisis regresi linier sederhana menggunakan alat analisis STATA. Pada persamaan tersebut menunjukkan nilai koefisien dari setiap variabel independen. . Setiap nilai yang ada pada konstanta dan koefisien variabel independen akan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Nilai dari setiap koefisien untuk variabel independen adalah sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar (-128,3771) menunjukkan bahwa jika variabel independen (harga cabai merah, harga bawang merah dan jumlah penduduk) dianggap nol, maka y akan memiliki nilai sebesar konstanta (-128,3771).
2. Nilai koefisien  $X_1$  sebesar (-0,0010) yang berarti setiap penambahan satu satuan variabel harga cabai merah akan menurunkan permintaan cabai merah sebesar (-0,0010) secara rata-rata dengan asumsi *ceteris paribus*.
3. Nilai koefisien  $X_2$  sebesar 0,0014 yang menunjukkan bahwa setiap penambahan satu variabel harga bawang merah akan menambah permintaan cabai merah sebesar 0,0014 secara rata-rata dengan asumsi *ceteris paribus*.



4. Nilai koefisien  $X_4$  sebesar 0,0070 menunjukkan bahwa setiap penambahan 1 satuan variabel jumlah penduduk akan menambah permintaan cabai merah sebesar 0,0070 secara rata-rata dengan asumsi *ceteris paribus*.

#### a. Uji $R^2$ (Koefisien Determinasi)

Uji  $R^2$  menunjukkan seberapa besar secara simultan semua variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Ketepatan model ditunjukkan oleh koefisien determinasi (nilai  $R^2$ ) yang biasanya dinyatakan dalam persen. Dari hasil regresi linier berganda (tabel 22) diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,86 atau 86%. Ini berarti 86% variabel independen (harga cabai merah, harga bawang merah, jumlah penduduk) mampu menjelaskan variabel dependen (permintaan cabai merah), sedangkan 14% dipengaruhi oleh faktor lain diluar yang di teliti (tidak dijelaskan dalam model).

#### b. Uji $t$ (Parsial)

Uji  $t$  adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas yang diteliti secara individual berpengaruh terhadap permintaan cabai merah besar di Jawa Timur. Dari analisis pada tabel 22, diketahui bahwa variabel harga cabai merah berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 83%. Berdasarkan uji  $t$  bahwa variabel harga cabai merah tidak berpengaruh nyata karena nilai  $t_{hitung} > 0,05$  yaitu 0,171. Hubungan antara harga dengan permintaan adalah hubungan yang negatif. Artinya apabila harga naik maka permintaan akan menurun atau sebaliknya, dengan asumsi *ceteris paribus* (Danniel, 2004). Variabel harga bawang merah memiliki pengaruh terhadap permintaan cabai merah besar. Variabel harga bawang merah berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 95%. Dari hasil 95% menunjukkan bahwa secara uji  $t$ , variabel bawang merah berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah karena nilai signifikansinya 0,05. Menurut Danniel (2004), terjadinya perubahan harga pada suatu barang akan berpengaruh terhadap permintaan barang lain. Pada barang komplementer, apabila keduanya dipakai secara bersamaan jika salah satu dari harga barang tersebut naik maka akan mempengaruhi banyaknya



konsumsi barang komplementernya. Variabel jumlah penduduk berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah sebesar 100%. Menurut Danniell (2004), semakin banyaknya jumlah penduduk akan mengakibatkan semakin besar barang yang dikonsumsi dan menaikkan jumlah permintaan.

### c. Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (harga cabai merah, harga bawang merah, jumlah penduduk dan permintaan tahun sebelumnya) yang diteliti secara bersama-sama berpengaruh terhadap permintaan cabai merah di Jawa Timur. Pada gambar tersebut dapat dilihat nilai *Number of Obs* adalah 31 yang mengartikan penomoran pada data di Stata. Nilai F (4, 26) artinya uji F pada DF adalah 4 dan 27. DF 3 mengartikan jumlah variabel yang di uji yang dikurangi dengan 1. Jadi  $4 - 1 = 3$  variabel. Angka 4 merupakan banyaknya variabel yang digunakan (variabel dependen dan independen). Angka 27 didapatkan dari nilai *Number of Obs* - 5 (jumlah variabel yang digunakan), yaitu  $31 - 4 = 27$ .

Tabel 23. ANOVA untuk 3 variabel independen yang digunakan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	15494.32	3	5164.77	57.58	0.00
Residual	2421.94	27	89.70		
Total	17916.26	30			

Sumber : Data Diolah 2017

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui memiliki probabilitas 0,000 (100%) pada taraf signifikansi 5 %. Dengan demikian maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti bahwa variabel independen yang diteliti secara uji simultan berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah besar di Jawa Timur. Pada tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 57,58. Sedangkan nilai  $F_{tabel}$  yang ada pada tabel DF adalah 2,96. Maka dapat diketahui bahwa  $F_{hitung} > F_{tabel}$  yaitu  $57,59 > 2,96$ . Ini berarti bahwa variabel harga cabai merah, harga bawang merah, jumlah penduduk dan permintaan cabai merah tahun sebelumnya berpengaruh nyata terhadap permintaan cabai merah besar di Jawa Timur.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

1. Variabel yang digunakan harga cabai merah dan harga bawang merah. Harga cabai merah berpengaruh negatif sedangkan harga bawang merah sebagai barang komplementer, jumlah penduduk dan permintaan t-1 berpengaruh positif terhadap permintaan cabai merah di Jawa Timur.
2. Permintaan cabai merah secara uji F dipengaruhi oleh harga cabai merah, harga bawang merah sebagai barang komplementer, jumlah penduduk dan permintaan t-1 berpengaruh secara nyata. Hasil pengolahan menghasilkan variabel permintaan berpengaruh secara nyata terhadap permintaan cabai merah besar yaitu permintaan t-1 sebesar 0.007, jumlah penduduk sebesar 0.01, harga bawang merah sebesar 0.02 dan harga cabai merah sebesar 0.05.

### 6.2. Saran

1. Untuk peneliti selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik, sebaiknya menambahkan variabel pada permintaan sehingga dari banyak faktor dapat diketahui seberapa besar pengaruhnya dan membahas mengenai strategi peningkatan pemasaran hortikultura khususnya komoditi yang berperan di Jawa Timur untuk melihat potensi dari sektor pertanian.
2. Kepada Pemerintah, diharapkan lebih memperhatikan penetapan harga tertinggi dan harga terendah di pasar agar masyarakat dapat mengonsumsi cabai merah pada harga yang sudah ditentukan.





## DAFTAR PUSTAKA

- Anindita, Ratya. 2004. *Pemasaran Hasil Pertanian*. Papyrus. Surabaya
- Azharil, Chairia. 2015. *Analisis Permintaan dan Penawaran Cabai Merah di Provinsi Sumatera Utara*. Skripsi. Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan
- BPS. 2015. *Statistik Indonesia : Konsumsi Hortikultura*. Jakarta
- BPS. 2013. *Produksi sayuran di Indonesia 2007-2009*. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diakses tanggal 28 Januari 2017.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Perkembangan Harga Sayuran*. [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id). Diakses tanggal 25 Maret 2017
- Badan Pusat Statistik. 1985. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_. 1986. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_. 1987. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_. 1988. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_. 1989. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_. 1990. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_. 1991. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_. 1992. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_. 1993. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_. 1994. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_. 1995. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_. 1996. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_. 1997. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_. 1998. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_. 1999. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_. 2000. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_. 2001. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur



- \_\_\_\_\_ : 2002. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_ : 2003. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_ : 2004. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_ : 2005. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_ : 2006. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_ : 2007. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_ : 2008. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_ : 2009. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_ : 2010. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_ : 2011. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_ : 2012. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_ : 2013. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_ : 2014. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_ : 2015. *Jawa Timur Dalam Angka*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_ : 2015. *Produksi Cabai Besar, Cabai Rawit Dan Bawang Merah*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- \_\_\_\_\_ : 2015. *Harga Konsumen Komoditas Hortikultura*. BPS Jawa Timur. Jawa Timur
- Burhan, Umar. 2006. *Konsep Dasar Teori Ekonomi Mikro*. BPFE Unibraw. Malang
- Damodar, Gujarati. 2003. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Erlangga. Jakarta
- \_\_\_\_\_ : 2012. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat. Jakarta
- Danniel, M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Dewi, T. R. 2009. *Analisis Permintaan Cabai Merah (Capsicum annum L) Di Kota Surakarta*. Sripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.
- Djojodipuro. 1991. *Teori Harga*. Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Jakarta
- Econ, Agric. 2000. *A Demand Systems Analysis of Food Commoditie*. Journal. American Agriculture Economics association



Edith Lazaro, Stanley and Abdoul. 2015. *An Empirical Analysis Of Rice Demand In Tanzania*. Journal. Innovative Agriculture Research Invitiative (IAGRI).

Gilarso, T. 2003. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. Kanisius. Yogyakarta

Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang

Hanafie, R. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Penerbit Andi. Yogyakarta

Hanani, Nuhfil. 2009. *Permintaan, Penawaran dan Harga*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang

Hariyati, Yuli. 2007. *Ekonomi Mikro*. CSS. Jember

Juanda, B. 2009. *Ekonometrika: Pemodelan dan Pendugaan*. IPB Press. Bogor

Kotler, Philip. 2000. *Manajemen Pemasaran*. Penerbit Prehallindo. Jakarta

Kuncoro, Mudrajat. 2012. *Ekonomika Pembangunan*. UPP STIM YKPN. Yogyakarta

Lasdarwanto, Wahyu. 1999. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan dan Penawaran Cabe Di Jawa Tengah*. Skripsi. Fakultas Pertanian UNS. Surakarta

Mankiw, G. N. 2002. *Teori Ekonomi Edisi Keenam*. Erlangga. Jakarta

Matin, Marcus and Katinka. *The food system transformation in developing countries: A disaggregate demand analysis for fruits and vegetables in Vietnam*. Journal. Hohenheim University

Nawangsih, A dan Wahyudi. 1994. *Cabai Hot Beauty*. Penebar Swadaya. Jakarta

Nuryani, Y dan Yudha HN. 2012. *Variabilitas Harga di Indonesia*. Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan 6(2):235-252

Prayudi, B. 2010. *Budidaya dan Pasca Panen Cabai Merah*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian. Jawa Tengah

Pyndick, R. S. and D. L. Rubimfield. 1998. *Econometric Models and Economic Forecast*. McGraw-Hill

Rahmatia, Chaerannisah. 2014. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Mobil di Kota Makassar*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin. Makassar



Reksoprayitno, Soediyono. 2000. *Pengantar Ekonomi Makro*. BPFE. Yogyakarta

Rosoutami, D. A. 2012. *Permintaan dan Penawaran Serta Fluktuasi Harga Cabai Rawit (Capsicum frutescens L.) Di Kabupaten Jember*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian/Agribisnis. Fakultas Pertanian, Universitas Jember

Samuelson. 2003. *Ilmu Makro Ekonomi*. PT Media Global Edukasi. Jakarta.

Sarnowo, H dan Sunyoto, D. 2013. *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro*. CAPS. Yogyakarta

Soekarwati. 1993. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Pustaka Harapan. Jakarta

Subiyanto. 1996. *Analisis Fluktuasi Harga dan Kecukupan Komoditas Cabe Nasional*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Sudarman. 2000. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia. Bandung

Sudarsono. 1985. *Pengantar Ekonomi Mikro*. LP3ES. Jakarta

Sudiono, S. 2006. *Pengaruh Fungisida dan Waktu Aplikasi Terhadap Penyakit Antraknosa Buah Cabai*. LAPTUNILAPP

Sukirno, S. 2003. *Mikro Ekonomi*. Rajawali Pers. Jakarta

\_\_\_\_\_. 2005. *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Raja Grafindo Persada. Jakarta

Suyanti. 2007. *Membuat Aneka Olahan Cabai*. Penebar Swadaya. Jakarta.

Tim Bina Karya Tani. 2008. *Pedoman Bertanam Cabai*. Yrama Widya. Bandung